



**Optimal  
Midwife  
Journal**

**e-ISSN 3062-6765**

# **Jurnal Penelitian Kebidanan**

**Volume 2, Nomor 2, Desember 2025**



## **SUSUNAN DEWAN REDAKSI**

### **Editor In Chief**

Kaifar Nuha, S.Tr.Keb., M.Keb

### **Associate Editor**

Bd. Sri Wulan, SST., M.Tr.Keb

Bdn. Selasih Putri Isnawati Hadi, S.Tr.Keb.,M.Tr.Keb

### **Editorial Board Members**

Rizka Ayu Setyani, SST., MPH.

Dr. Festy Mahanani M, SST., MPH.

### **Penerbit**

PT. Nuansa Fajar Cemerlang

### **Alamat Redaksi**

Grand Slipi Tower, Lantai 5 Unit F Jl. S. Parman Kav 22-24,Palmerah,Jakarta Barat  
Website: [www.nuansafajarcemerlang.com](http://www.nuansafajarcemerlang.com), Instagram: @bimbel.optimal

## Daftar Isi

<b>Daftar Isi.....</b>	<b>ii</b>
<b>Neurological Complications of Measles in Children: A Systematic Review .....</b>	<b>1</b>
Abstract.....	1
Abstrak .....	1
PENDAHULUAN .....	2
METODE.....	3
HASIL.....	5
DISKUSI .....	9
IMPLIKASI.....	10
KESIMPULAN.....	10
DAFTAR PUSTAKA .....	11
<b>Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Mental Remaja: Scoping Review .....</b>	<b>14</b>
Abstract.....	14
Abstrak .....	14
PENDAHULUAN .....	15
METODE.....	16
HASIL.....	24
PEMBAHASAN.....	24
KESIMPULAN.....	27
DAFTAR PUSTAKA .....	27
<b>Analisis Faktor Perilaku Pernikahan Dini pada Remaja Tahun 2025 .....</b>	<b>30</b>
Abstract.....	30
Abstrak .....	30
PENDAHULUAN .....	31
METODE.....	32
HASIL.....	32
PEMBAHASAN.....	36
KESIMPULAN.....	39
UCAPAN TERIMA KASIH .....	39
DAFTAR PUSTAKA .....	39

**Pengetahuan Remaja Tentang Personal Hygiene Saat Keputihan di SMP Negeri 1**

<b>Maduran</b> .....	<b>42</b>
Abstract.....	42
Abstrak.....	42
PENDAHULUAN.....	43
METODE.....	43
HASIL.....	44
PEMBAHASAN.....	44
KESIMPULAN.....	48
UCAPAN TERIMA KASIH.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50

## **Neurological Complications of Measles in Children: A Systematic Review**

**Norlaila Sofia<sup>a</sup>, Asy-Syifa Nashriyah<sup>b</sup>, Noor Adha Aprilea<sup>c</sup>, Tri Tunggal<sup>d</sup>**

<sup>a,b,c,d</sup>Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Jl. Mistar Cokrokusumo No. 1A,  
Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70714, Indonesia  
e-mail korespondensi: fia.bjm@gmail.com

### **Abstract**

*Measles remains a major global health issue, including in Indonesia, with more than 10,600 cases reported in 2023 and approximately 3,400 cases until August 2025. Although most cases are self-limiting, neurological complications such as encephalitis and Subacute Sclerosing Panencephalitis (SSPE) remain significant causes of morbidity and mortality in children. This review summarizes recent evidence on the clinical characteristics, diagnostic approaches, and management of measles encephalitis in children. A literature search was conducted using Publish or Perish with the query "measles encephalitis" AND (child OR children OR pediatric) across Scopus, PubMed, Semantic Scholar, and Google Scholar, covering the period 2015–2025. Selection followed PRISMA guidelines through identification, screening, eligibility, and inclusion. Of 157 articles identified, 12 met the criteria. Case reports comprised 69.2%. Diagnosis was most frequently based on cerebrospinal fluid (CSF) analysis and electroencephalography (EEG) ( $\geq 70\%$ ), followed by reverse transcriptase polymerase chain reaction (RT-PCR) (46.1%) and histopathology (15.4%). Acute encephalitis was described in 84.6% of articles with nearly 50% mortality. SSPE was reported in 53.8% with progressive and fatal outcomes. Cases in immunocompromised children and neonates (15.4% each) showed more aggressive progression. Only two articles discussed therapeutic interventions with inconsistent outcomes. Measles encephalitis in children remains a critical challenge due to high mortality and limited therapeutic options. This review summarizes the latest evidence on the clinical and diagnostic spectrum of measles encephalitis and highlights the urgent need for research on diagnostic biomarkers and innovative therapies in the future.*

**Keywords:** *Children, Encephalitis, Measles, Neurological Complications, Subacute Sclerosing Panencephalitis (SSPE)*

### **Abstrak**

Campak masih menjadi masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia, dengan lebih dari 10.600 kasus pada 2023 dan sekitar 3.400 kasus hingga Agustus 2025. Meskipun sebagian besar kasus bersifat self-limiting, komplikasi neurologis seperti ensefalitis dan Subacute Sclerosing Panencephalitis (SSPE) tetap menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak. Kajian ini meninjau bukti terkini mengenai karakteristik klinis, diagnosis, dan penatalaksanaan ensefalitis akibat campak pada anak

*Widya Rahayu, dkk, Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan*

melalui kajian sistematis literatur. Pencarian artikel dilakukan menggunakan aplikasi Publish or Perish dengan query "measles encephalitis" AND (child OR children OR pediatric) pada basis data Scopus, PubMed, Semantic Scholar, dan Google Scholar, mencakup periode 2015–2025. Seleksi mengikuti pedoman PRISMA melalui tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi. Dari 157 artikel yang teridentifikasi, 12 artikel memenuhi kriteria. Sebagian besar (69,2%) berupa laporan kasus. Diagnosis paling sering dilakukan melalui analisis Cerebrospinal Fluid (CSF) dan Electroencephalography (EEG) ( $\geq 70\%$ ), diikuti Reverse Transcriptase Polymerase Chain Reaction (RT-PCR) (46,1%) dan histopatologi (15,4%). Ensefalitis akut dilaporkan pada 84,6% artikel dengan mortalitas sekitar 50%. SSPE ditemukan pada 53,8% artikel dengan perjalanan progresif dan fatal. Kasus pada anak imunokompromais dan neonatus (15,4% masing-masing) menunjukkan perjalanan lebih agresif. Hanya dua artikel melaporkan intervensi terapi dengan hasil tidak konsisten. Ensefalitis akibat campak pada anak tetap menjadi tantangan serius dengan mortalitas tinggi dan keterbatasan terapi. Kajian ini merangkum bukti terkini mengenai spektrum klinis dan diagnostik ensefalitis campak serta menegaskan urgensi penelitian untuk biomarker dan terapi inovatif di masa depan

**Kata kunci:** Anak, Campak, Ensefalitis, Komplikasi Neurologis, Subacute Sclerosing Panencephalitis (SSPE)

## PENDAHULUAN

Campak masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global meskipun vaksin efektif telah tersedia lebih dari lima dekade. Sebelum imunisasi meluas, campak menyebabkan jutaan kematian tiap tahun, dan meski vaksinasi berhasil menurunkan angka kejadian secara signifikan, satu dekade terakhir terjadi kembali peningkatan kasus di berbagai negara. Faktor utamanya adalah rendahnya cakupan imunisasi, kesenjangan layanan kesehatan, serta meningkatnya keraguan terhadap vaksin (Crowcroft et al. 2024; Piccirilli et al. 2015; Tahir et al. 2024; Tesovic and Maric 2018).

Indonesia menghadapi tantangan serupa. Data terbaru menunjukkan ribuan kasus campak masih terjadi setiap tahun. Walaupun sebagian besar bersifat ringan dan self-limiting, komplikasi berat tetap menjadi ancaman, terutama pada anak yang belum divaksinasi atau dengan kondisi imunokompromais. Komplikasi dapat meliputi pneumonia, diare berat, dan malnutrisi, tetapi yang paling mengkhawatirkan adalah gangguan neurologis karena berkaitan langsung dengan tingginya morbiditas dan mortalitas jangka panjang (Jain and Aulakh 2022; Kemenkes RI 2025).

Komplikasi neurologis akibat campak mencakup ensefalitis akut maupun kondisi kronis seperti Subacute Sclerosing Panencephalitis (SSPE). Ensefalitis akut dapat terjadi pada fase infeksi primer dengan variasi gejala, sedangkan SSPE muncul beberapa tahun setelah infeksi awal dan hampir selalu berakhir fatal. Walaupun insidensinya rendah, dampak komplikasi ini sangat berat terhadap kualitas hidup dan beban sistem kesehatan. (Magurano et al. 2017).

Sejumlah ulasan literatur telah membahas hubungan campak dan komplikasi neurologis, namun bukti yang ada masih terfragmentasi, banyak berupa laporan kasus dengan manifestasi atipikal, seperti ensefalitis tanpa ruam khas atau SSPE dengan latensi singkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik klinis komplikasi neurologis akibat campak dapat bervariasi luas dan belum sepenuhnya teridentifikasi secara sistematis.

*Norlaila Sofia, dkk, Neurological Complications of Measles*



Fenomena ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif untuk memahami spektrum klinis komplikasi neurologis campak.

Sejumlah tinjauan sebelumnya telah membahas hubungan antara campak dan komplikasi neurologis. Bonthius et al. (2023) melalui tinjauan naratif menguraikan mekanisme patogenesis ensefalitis campak dan SSPE secara mendalam (Bonthius 2023), namun kajian tersebut tidak disusun sebagai tinjauan sistematis dan belum memetakan variasi manifestasi klinis berdasarkan kelompok usia dan populasi rentan. Jain dan Aulakh (2022) meninjau komplikasi neurologis campak dengan fokus pada ensefalitis, tetapi pembahasannya terbatas pada spektrum akut dan tidak mengintegrasikan implikasi pencegahan melalui vaksinasi (Jain and Aulakh 2022). Sementara itu, Magurano et al. (2017) lebih menitikberatkan pada aspek virologi dan epidemiologi SSPE, dengan keterbatasan pada pembahasan manifestasi klinis atipikal dan konteks pelayanan kesehatan di negara berkembang (Magurano et al. 2017).

Selain keterbatasan fokus, sebagian besar tinjauan sebelumnya belum mengintegrasikan secara komprehensif aspek karakteristik klinis, patogenesis, pendekatan diagnosis, serta implikasi pencegahan dalam satu kerangka analisis. Di samping itu, bukti yang tersedia hingga saat ini masih didominasi oleh laporan kasus dan seri kasus dengan manifestasi klinis yang tidak selalu mengikuti pola klasik, seperti ensefalitis tanpa ruam khas atau SSPE dengan masa latensi singkat, yang belum disintesis secara sistematis.

Perkembangan bukti ilmiah dalam beberapa tahun terakhir, termasuk laporan kasus baru, studi observasional, serta pembaruan kebijakan imunisasi, menunjukkan adanya perluasan spektrum klinis komplikasi neurologis campak yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam tinjauan sebelumnya. Hal ini menegaskan adanya kesenjangan pengetahuan terkait pemetaan spektrum klinis, identifikasi kelompok populasi berisiko, serta implikasi klinis dan preventif dari komplikasi neurologis akibat campak.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, tinjauan sistematis ini disusun untuk memberikan sintesis terkini dan komprehensif mengenai komplikasi neurologis akibat campak pada anak. Tinjauan ini mengintegrasikan bukti terbaru pasca-2023, mengelompokkan komplikasi neurologis dalam kerangka akut dan kronis (SSPE), mengkaji manifestasi pada populasi rentan, serta menyoroti implikasi klinis dan peran vaksinasi sebagai strategi pencegahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah yang lebih kuat bagi penguatan kebijakan dan praktik kesehatan anak di Indonesia.

## **METODE**

Penelusuran artikel dilakukan menggunakan aplikasi Publish or Perish dengan query "measles encephalitis" AND (child OR children OR pediatric) pada basis data Scopus, PubMed, dan Semantic Scholar, serta Google Scholar untuk pelengkap. Strategi pencarian dirancang untuk mencakup spektrum komplikasi neurologis akibat campak secara lebih komprehensif dengan menggunakan kombinasi kata kunci berikut: "measles" AND ("neurological complications" OR "encephalitis" OR "subacute sclerosing panencephalitis" OR SSPE) AND (child OR children OR pediatric). Pencarian dibatasi pada artikel yang dipublikasikan dalam periode 2015–2025 dan dilakukan pada 25 September 2025. Proses pencarian dan pelaporan hasil mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA).

## Kriteria Inklusi dan Eksklusi

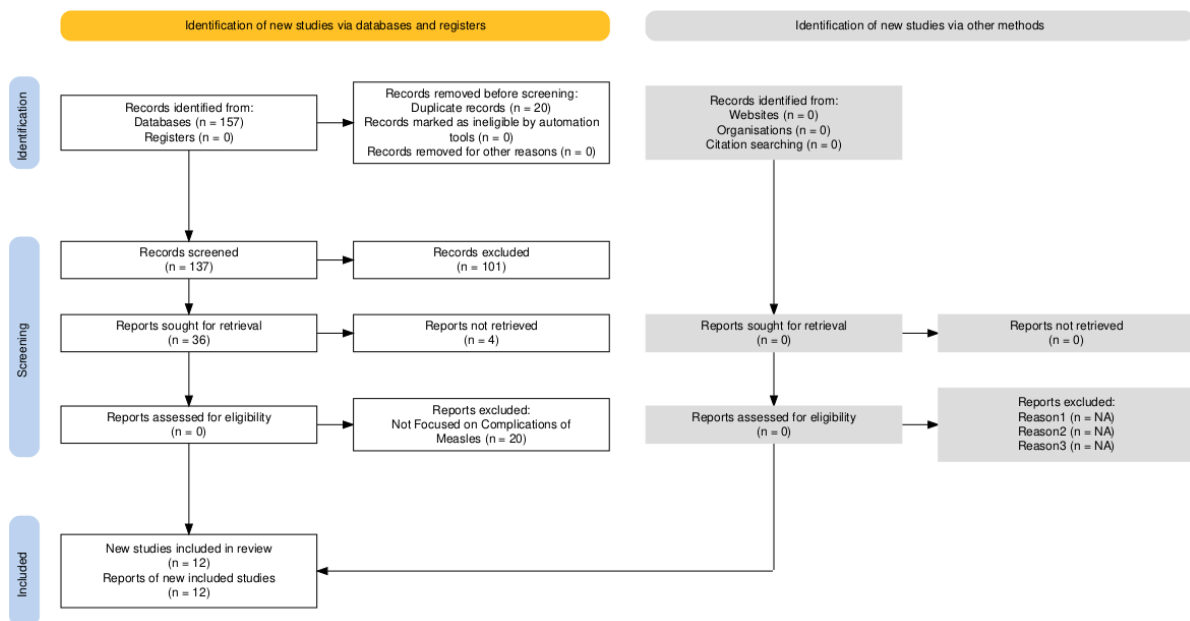
Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel penelitian primer dengan desain laporan kasus, seri kasus, cross-sectional, atau case-control; (2) populasi anak (usia <18 tahun) dengan komplikasi neurologis akibat infeksi campak; (3) artikel yang melaporkan data klinis, diagnosis, dan/atau luaran pasien; serta (4) artikel tersedia dalam teks lengkap dan dipublikasikan dalam bahasa Inggris.

Kriteria eksklusi meliputi artikel tinjauan (review articles), editorial, komentar, dan surat kepada editor; studi dengan populasi dewasa atau tanpa pemisahan data anak; artikel tanpa akses teks lengkap; serta publikasi yang tidak relevan dengan komplikasi neurologis akibat campak.

## Proses Seleksi Studi

Dari total 157 artikel yang diidentifikasi melalui pencarian awal, 101 artikel dikeluarkan pada tahap skrining judul dan abstrak karena tidak relevan dengan topik penelitian, merupakan artikel tinjauan, melibatkan populasi dewasa, atau tidak membahas komplikasi neurologis akibat campak. Sebanyak 57 artikel berasal dari tiga basis data utama dan selanjutnya disaring untuk menghilangkan duplikasi serta artikel tanpa teks lengkap. Setelah proses seleksi penuh, 12 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut.

Proses seleksi studi ditampilkan dalam diagram alur PRISMA (Gambar 1).



**Gambar 1.** Flowchart PRISMA

## Penilaian Kualitas Studi

Penilaian kualitas metodologis studi dilakukan menggunakan Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal Checklist, yang disesuaikan dengan desain masing-masing penelitian (laporan kasus, seri kasus, cross-sectional, atau case-control). Penilaian dilakukan secara independen oleh dua penulis (NS dan NA). Setiap item pada daftar periksa diberi skor "Ya",

“Tidak”, atau “Tidak Jelas”, dan kualitas metodologis dinilai berdasarkan proporsi jawaban “Ya”. Ketidaksesuaian penilaian diselesaikan melalui diskusi untuk mencapai konsensus.

### Ekstraksi dan Analisis Data

Artikel yang lolos tahap akhir seleksi diekstraksi secara independen oleh dua penulis (NS dan NA) menggunakan lembar ekstraksi data terstruktur berbasis Microsoft Excel. Data yang diekstraksi meliputi identitas penelitian, desain studi, karakteristik populasi dan pasien, manifestasi klinis, metode diagnosis, intervensi (jika ada), serta hasil utama terkait komplikasi neurologis akibat campak.

Data dianalisis menggunakan sintesis naratif, yang dipilih karena heterogenitas desain studi, variasi karakteristik klinis, perbedaan pendekatan diagnostik, serta luaran yang dilaporkan, sehingga tidak memungkinkan dilakukan meta-analisis kuantitatif. Sintesis naratif memungkinkan integrasi temuan secara sistematis dan kontekstual untuk menggambarkan spektrum komplikasi neurologis campak pada anak secara komprehensif.

### HASIL

Penilaian kualitas artikel menggunakan Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal Checklist ditampilkan pada Tabel 1. Sebagian besar artikel memiliki kualitas metodologis baik ( $\geq 75\%$ ), meskipun mayoritas berupa laporan kasus dengan keterbatasan generalisasi. Meskipun demikian, studi-studi tersebut tetap memberikan bukti penting mengenai karakteristik klinis, patogenesis, diagnosis, dan penanganan komplikasi neurologis akibat campak pada anak di berbagai konteks geografis, termasuk Asia, Eropa Timur, dan Amerika Utara.

**Tabel 1.** Penilaian Kualitas Artikel dengan JBI *Critical Appraisal Checklist*

No	Penulis, Tahun & Negara	Jenis Studi	Skor (Ya/Total)	Persentase	Kualitas	Keterangan
1	Bembeyeva et al., 2024, Rusia	Case series (6 pasien SSPE)	7/10	70%	Baik	Laporan sistematis, data klinis & diagnostik lengkap (EEG, MRI, CSF). Kelemahan: tidak ada follow-up jangka panjang.
2	Bednarova, J. Stourac, P. Krbkova, L., 2025, Rusia	Case report (1 remaja, meningoensefalitis)	6/8	75%	Baik	Laporan detail riwayat klinis, imaging, laboratorium. Kelemahan: diskusi singkat, tidak eksplorasi alternatif diagnosis lebih luas.
3	Ene et al., 2023, USA	Observasional longitudinal (pasien HIV dengan SMME)	7/11	73%	Sedang-Baik	Populasi cukup besar (36 pasien), ada data virologis dan neuropatologi. Kelemahan: bias seleksi tinggi, tidak ada analisis multivariat.
4	Lytvyn et al., 2020, Ukraina	Case report (anak dengan leukemia + MIBE)	7/8	88%	Baik	Laporan lengkap: klinis, MRI, laboratorium, diagnosis banding. Kelemahan: intervensi

No	Penulis, Tahun & Negara	Jenis Studi	Skor (Ya/Total)	Persentase	Kualitas	Keterangan
						terbatas & tidak ada data jangka panjang.
5	Costales et al., 2022, USA	Case report (anak imunokompromais, vaksin-associated encephalitis)	7/8	75%	Baik	Dokumentasi detail molekuler & genomik, kekuatan unik. Kelemahan: 1 pasien saja, generalisasi terbatas.
6	Liu et al., 2017, China	Case report (SSPE pada anak)	6/8	88%	Baik	Laporan detail klinis, MRI, EEG, serologi. Ada intervensi. Kelemahan: follow-up pasien tidak lengkap.
7	Mehta et al., 2020, China	Studi simulasi pendidikan (simulasi kasus ensefalitis primer)	6/9	70%	Sedang-Baik	Desain sistematis, rubrik penilaian jelas. Kelemahan: peserta terbatas, tidak ada validasi eksternal hasil.
8	Zeng et al., 2016, China	Observasional retrospektif (12 kasus ensefalitis tanpa ruam)	7/10	73%	Baik	Dokumentasi klinis, serologi, PCR, genotyping lengkap. Kelemahan: sampel kecil, tidak ada kontrol pesmbanding.
9	Mishra et al., 2020, India	Case report (SSPE atypical toddler)	7/8	88%	Baik	Diagnosis ditegakkan dengan EEG, MRI, serologi. Menarik karena latensi sangat singkat. Kelemahan: laporan tunggal, keterbatasan generalisasi.
10	Garg et al., 2017, India	Case report (SSPE fulminan menyerupai ensefalitis akut)	7/8	67%	Baik	Laporan rinci klinis, MRI, CSF, serologi. Kelemahan: PCR negatif sehingga diagnosis hanya berdasarkan bukti klinis dan imunologi, tidak ada follow-up jangka panjang.
11	John et al., 2016, India	Case report (Acute measles encephalitis/postinfectious encephalomyelitis)	6/8	70%	Baik	Data klinis, MRI, CSF lengkap. Ada analisis imunologis. Kelemahan: 1 pasien saja, generalisasi terbatas, keterbatasan dalam validasi patogenesis.

No	Penulis, Tahun & Negara	Jenis Studi	Skor (Ya/Total)	Persentase	Kualitas	Keterangan
12	Sharma et al., 2023	Case report (Measles & komplikasi neonatal)	7/8	88%	Baik	Laporan klinis detail neonatus, investigasi laboratorium, outcome positif. Kelemahan: single case, potensi bias publikasi, tidak ada tindak lanjut jangka panjang.

Keterangan Kategori kualitas :

- Baik =  $\geq 75\%$
- Sedang = 60–74%
- Kurang =  $< 60\%$

Sintesis data dari 12 artikel disusun berdasarkan empat subtema utama sebagaimana dirumuskan dalam tujuan penelitian, yaitu: (1) komplikasi neurologis akut, (2) komplikasi kronis SSPE, (3) campak pada populasi rentan, dan (4) pencegahan melalui vaksinasi. Di dalam setiap subtema tersebut, temuan dianalisis secara sistematis berdasarkan empat aspek utama, yaitu karakteristik klinis, patogenesis, pendekatan diagnosis, serta penanganan dan pencegahan.

### **Komplikasi Neurologis Akut Campak**

Sebanyak 6 artikel (50%) melaporkan komplikasi neurologis akut akibat campak dengan manifestasi klinis yang beragam. Laporan kasus dari Rusia oleh Bednarova et al. (2025) menggambarkan meningoensefalitis pada remaja dengan perjalanan klinis akut dan keterlibatan sistem saraf pusat yang menonjol (Bednarova, Stourac, and Krbkova 2025). Studi dari Amerika Serikat oleh Costales et al. (2022) melaporkan ensefalitis pada anak imunokompromais dengan temuan molekuler yang mendukung keterlibatan virus (Costales et al. 2022).

Kasus dari India yang dilaporkan oleh John et al. (2016) menunjukkan ensefalitis akut pasca-infeksi dengan gambaran klinis yang sulit dibedakan dari ensefalomielitis pascainfeksi lainnya (John, Choubey, and Debnath 2016). Studi retrospektif di Tiongkok oleh Zeng et al. (2016) menyoroiti ensefalitis campak tanpa ruam khas, yang menyebabkan keterlambatan diagnosis (Zeng et al. 2016). Selain itu, Mehta et al. (2020) melalui studi simulasi pendidikan di Tiongkok menekankan pentingnya kesiapan klinis tenaga kesehatan dalam mengenali ensefalitis campak secara dini (Mehta, Reynolds, and Yee 2020). Pada populasi imunokompromais, studi longitudinal di Amerika Serikat oleh Ene et al. (2023) menunjukkan bahwa komplikasi neurologis akut dapat berkembang lebih cepat dan dengan luaran yang lebih buruk (Ene et al. 2023).

### **Subacute Sclerosing Panencephalitis (SSPE) sebagai Komplikasi Kronis Campak**

SSPE merupakan salah satu komplikasi kronis paling serius dari infeksi campak, ditandai dengan proses neurodegeneratif progresif yang umumnya muncul beberapa tahun setelah infeksi primer. Sebanyak 4 dari 12 artikel (33,33%) membahas komplikasi kronis berupa SSPE. Laporan-laporan ini berasal dari Rusia, Tiongkok, dan India, menunjukkan

bahwa SSPE masih ditemukan di wilayah dengan cakupan imunisasi yang belum optimal atau terdapat kantong populasi rentan.

Studi dari Rusia oleh Bembeyeva et al. (2024) melaporkan serangkaian kasus SSPE dengan gambaran klinis progresif yang khas, disertai temuan elektroensefalografi dan pencitraan otak yang konsisten dengan proses neurodegenerative (Bembeyeva et al. 2024). Laporan kasus dari Tiongkok oleh Liu et al. (2017) menggambarkan SSPE pada anak dengan perjalanan penyakit bertahap, menegaskan pola klasik SSPE yang berkembang perlahan setelah periode laten pascainfeksi campak (Liu et al. 2017).

Sebaliknya, laporan dari India oleh Garg et al. (2017) menunjukkan bentuk SSPE fulminan yang menyerupai ensefalitis akut, termasuk pada anak dengan kondisi imunokompromais, sehingga menyulitkan diagnosis pada tahap awal (Garg et al. 2017). Temuan ini diperkuat oleh Mishra et al. (2020) yang melaporkan kasus SSPE dengan masa latensi sangat singkat, berbeda dari gambaran klasik yang biasanya muncul bertahun-tahun setelah infeksi primer (Mishra et al. 2020). Variasi ini menegaskan bahwa spektrum klinis SSPE dapat sangat luas, mulai dari bentuk klasik hingga manifestasi cepat progresif, yang memiliki implikasi penting terhadap kewaspadaan klinis dan pendekatan diagnosis.

### **Campak pada Populasi Rentan (Imunokompromais & Neonatus)**

Sebanyak 2 artikel (16,67%) menyoroti komplikasi berat campak pada populasi rentan. Studi longitudinal dari Amerika Serikat oleh Ene et al. (2023) melaporkan komplikasi neurologis pada anak dengan HIV dengan perjalanan penyakit lebih cepat progresif (Ene et al. 2023). Laporan kasus dari Ukraina oleh Lytvyn et al. (2020) menggambarkan ensefalitis pada anak dengan leukemia dengan luaran klinis yang buruk (Lytvyn et al. 2020).

Selain itu, kasus pada neonatus menunjukkan bahwa tanpa perlindungan antibodi maternal yang adekuat, infeksi campak dapat menyebabkan komplikasi serius seperti pneumonia, ensefalitis, dan dehidrasi. Temuan ini menegaskan pentingnya perlindungan tidak langsung melalui herd immunity bagi kelompok yang belum memenuhi syarat imunisasi rutin.

### **Pencegahan dan Vaksinasi**

Sebanyak 3 artikel (25%) menegaskan efektivitas vaksinasi dalam mencegah infeksi campak maupun komplikasi neurologisnya, termasuk SSPE. Studi dari Amerika Serikat oleh Costales et al. (2022) menunjukkan bahwa vaksinasi berperan penting dalam mencegah ensefalitis campak, bahkan pada populasi dengan kondisi imun yang rentan. Laporan dari Tiongkok oleh Liu et al. (2017) menegaskan bahwa kejadian SSPE berkaitan erat dengan riwayat infeksi campak pada anak yang tidak memperoleh perlindungan imunisasi adekuat (Costales et al. 2022; Liu et al. 2017).

Selain itu, bukti dari berbagai konteks menunjukkan bahwa penolakan vaksin, keterbatasan akses layanan, dan kesenjangan distribusi masih menjadi hambatan utama dalam upaya pencegahan (Sharma et al. 2023). Oleh karena itu, vaksinasi ulang (booster) dan edukasi kesehatan masyarakat direkomendasikan untuk mempertahankan imunitas populasi. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai terapi suportif dan imunomodulator telah dicoba, pencegahan primer melalui imunisasi tetap

merupakan strategi paling efektif untuk menurunkan beban komplikasi neurologis akibat campak.

## **DISKUSI**

Tinjauan sistematis ini bertujuan untuk menyintesis bukti terkini mengenai komplikasi neurologis akibat campak pada anak, dengan fokus pada karakteristik klinis, patogenesis, pendekatan diagnosis, serta penanganan dan pencegahan. Berdasarkan sintesis data, empat domain utama diidentifikasi, yaitu komplikasi neurologis akut, komplikasi kronis berupa Subacute Sclerosing Panencephalitis (SSPE), manifestasi pada populasi rentan, serta peran vaksinasi sebagai strategi pencegahan.

Hasil tinjauan menunjukkan bahwa komplikasi neurologis akut merupakan manifestasi serius campak yang dapat terjadi melalui invasi langsung virus maupun mekanisme imun-mediated, bahkan pada kasus tanpa deteksi virus aktif dalam cairan serebrospinal. Temuan ini sejalan dengan laporan sebelumnya yang menekankan peran respons imun dalam patogenesis ensefalitis campak serta kompleksitas mekanisme neurologis yang terlibat (Jain and Aulakh 2022; Morrison et al. 2020). Variasi manifestasi klinis dan keterlambatan diagnosis, khususnya pada kasus tanpa ruam khas, juga telah dilaporkan dalam studi observasional dan tinjauan sebelumnya (Crowcroft et al. 2024; Zeng et al. 2016). Sintesis ini memperkuat ulasan oleh Bonthius et al. (2023) yang menyoroti bahwa ensefalitis campak sering kali sulit dikenali secara dini dan berkontribusi terhadap tingginya morbiditas neurologis.

SSPE muncul sebagai komplikasi kronis paling fatal dengan spektrum klinis yang luas, mulai dari bentuk klasik dengan perjalanan lambat hingga varian fulminan dengan progresivitas cepat. Temuan ini konsisten dengan laporan sebelumnya yang menggambarkan SSPE sebagai proses neurodegeneratif akibat persistensi virus campak di sistem saraf pusat (Magurano et al. 2017; Pergam et al. 2019). Tinjauan ini menegaskan bahwa SSPE tidak selalu mengikuti pola laten bertahun-tahun setelah infeksi primer, sebagaimana juga dicatat dalam tinjauan (Bonthius 2023). Variasi ini memiliki implikasi klinis penting karena bentuk atipikal dapat menyerupai ensefalitis akut dan menyebabkan keterlambatan diagnosis serta penatalaksanaan yang tepat.

Pada populasi rentan, khususnya anak dengan kondisi imunokompromais dan neonatus, komplikasi neurologis campak menunjukkan perjalanan klinis yang lebih berat dan sulit ditangani. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa gangguan sistem imun meningkatkan risiko invasi virus ke sistem saraf pusat dan memperburuk luaran klinis (Baba et al. 2012; Sindhu et al. 2019). Temuan dalam tinjauan ini menguatkan pandangan bahwa kejadian campak dengan komplikasi neurologis pada kelompok ini merupakan indikator lemahnya perlindungan populasi dan ketimpangan akses layanan kesehatan. Dalam konteks ini, Bonthius et al. (2023) juga menekankan bahwa kelompok rentan sering kali mengalami luaran terburuk akibat keterlambatan diagnosis dan keterbatasan pilihan terapi (Bonthius 2023).

Seluruh domain temuan secara konsisten menunjukkan bahwa vaksinasi merupakan strategi pencegahan paling efektif untuk menurunkan insidensi campak dan komplikasi neurologisnya. Hal ini sejalan dengan berbagai laporan yang menegaskan bahwa pencegahan primer melalui imunisasi jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan terapeutik, mengingat belum tersedianya terapi kuratif untuk komplikasi neurologis campak

(Tahir et al. 2024; Zeljkovic and Gallagher 2025). Sejalan dengan sintesis Bonthius et al. (2023), tinjauan ini menegaskan bahwa penguatan cakupan imunisasi dan deteksi dini kasus merupakan kunci utama dalam menurunkan beban neurologis campak pada anak (Bonthius 2023).

## **IMPLIKASI**

Kajian ini menunjukkan bahwa komplikasi neurologis akibat campak masih menjadi tantangan klinis dengan diagnosis sulit dan terapi yang belum optimal. Penelitian ke depan perlu diarahkan pada beberapa bidang utama. Pertama, studi prospektif berskala besar diperlukan untuk mengidentifikasi biomarker diagnostik yang lebih sensitif dan spesifik, termasuk pemanfaatan teknik molekuler serta neuroimaging canggih. Hal ini penting untuk mempercepat deteksi dini ensefalitis campak. Kedua, riset mengenai terapi inovatif perlu ditingkatkan, baik melalui uji klinis antivirus baru, kombinasi imunomodulator, maupun pendekatan berbasis terapi gen, karena intervensi saat ini masih terbatas efektivitasnya. Selain itu, studi epidemiologi molekuler penting untuk memantau variasi genotipe virus campak dan hubungannya dengan perjalanan klinis maupun risiko komplikasi kronis seperti SSPE. Kelompok rentan, seperti neonatus dan pasien imunokompromais, memerlukan perhatian khusus melalui penelitian yang mengevaluasi strategi pencegahan serta tata laksana yang aman dan kontekstual. Di samping itu, riset lintas disiplin mengenai determinan sosial, keraguan terhadap vaksin, dan hambatan implementasi imunisasi tetap relevan agar strategi pencegahan dapat berjalan efektif di tingkat populasi.

Dengan demikian, arah penelitian masa depan sebaiknya mencakup aspek klinis, biomedis, sosial, dan kebijakan kesehatan. Pendekatan komprehensif ini diharapkan dapat mempercepat eliminasi campak sekaligus menurunkan beban komplikasi neurologisnya.

## **KESIMPULAN**

Kajian ini menegaskan bahwa campak masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan anak di Indonesia melalui komplikasi neurologis akut maupun kronis, termasuk ensefalitis dan Subacute Sclerosing Panencephalitis (SSPE). Variasi manifestasi klinis, kemungkinan kasus tanpa ruam khas, serta keterbatasan pilihan terapi menyebabkan diagnosis sering terlambat dan luaran neurologis yang buruk, terutama pada neonatus dan anak dengan kondisi imunokompromais.

Temuan tinjauan ini relevan bagi Indonesia mengingat masih ditemukannya kesenjangan cakupan imunisasi, kejadian luar biasa campak di beberapa wilayah, serta tantangan akses layanan kesehatan yang tidak merata. Oleh karena itu, vaksinasi campak tetap menjadi strategi paling efektif untuk mencegah infeksi dan komplikasi neurologisnya, sekaligus melindungi kelompok rentan yang belum atau tidak dapat menerima imunisasi.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini memberikan dasar ilmiah bagi penguatan kebijakan imunisasi nasional, peningkatan kewaspadaan klinis terhadap spektrum neurologis campak, serta integrasi upaya pencegahan dan deteksi dini dalam layanan kesehatan ibu dan anak di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baba, U. A., M. B. Lawan, A. G. Farouk, Y. Machoko, H. U. Ibrahim, and H. A. Elechi. 2012. "Questioning the Acceptability of Mothers' Age as a Determinant of Passive Measles Immunity in Newborn Infants." *International Journal of Tropical Medicine* 7(3):108–10. doi:10.3923/ijtmed.2012.108.110.
- Bednarova, J., P. Stourac, and L. Krbkova. 2025. "The Diagnostic Significance of Intrathecal Occurrence of Selected Antiviral Antibodies in Multiple Sclerosis." *Scripta Medica Facultatis Medicae Universitatis Brunensis Masarykianae* 78(4):249–54.
- Bembeyeva, Raisa Tsedenkayevna, E. L. Usacheva, S. V. Piliya, E. S. Ilyina, A. K. Shakaryan, A. S. Kozlovskiy, L. M. Kolpakchi, A. A. Kozyreva, and I. D. Fedonyuk. 2024. "Subacute Sclerosing Panencephalitis in Children: Series of Clinical Case Reports." *Pediatriya - Zhurnal Im G.N. Speranskogo* 103(6):149–60. doi:10.24110/0031-403X-2024-103-6-149-160.
- Bonthius, Daniel J. 2023. "Measles Virus and the Central Nervous System: An Update." *Seminars in Pediatric Neurology* 47(3):101078. doi:10.1016/j.spen.2023.101078.
- Costales, Cristina, Malaya K. Sahoo, Chun Hong Huang, Carolina V. Guimaraes, Donald Born, Lauren Kushner, Hayley A. Gans, Thuy A. Doan, and Benjamin A. Pinsky. 2022. "Vaccine-Associated Measles Encephalitis in Immunocompromised Child, California, USA." *Emerging Infectious Diseases* 28(4):906–8. doi:10.3201/eid2804.212357.
- Crowcroft, Natasha S., Anna A. Minta, Shelly Bolotin, Tania Cernuschi, Archchun Ariyarajah, Sébastien Antoni, Mick N. Mulders, Anindya S. Bose, and Patrick M. O'Connor. 2024. "The Problem with Delaying Measles Elimination." *Vaccines* 12(7). doi:10.3390/vaccines12070813.
- Ene, Luminita, Dan Duiculescu, Roxana Radoi, Mihaela Lazar, Gratiela Tardei, Eugenia Ungureanu, Simona Ruta, Harry V. Vinters, Scott Letendre, Igor Grant, Ronald J. Ellis, and Cristian L. Achim. 2023. "Subacute Myoclonic Measles Encephalitis – An Opportunistic HIV-Associated Infection." *Frontiers in Cellular Neuroscience* 17(April):1–10. doi:10.3389/fncel.2023.1113935.
- Garg, Ravindra, Hardeep Malhotra, Imran Rizvi, Neeraj Kumar, and Amita Jain. 2017. "An Unusual Case of Acute Encephalitic Syndrome: Is It Acute Measles Encephalitis or Subacute Sclerosing Panencephalitis?" *Neurology India* 65(6):1333–44. doi:10.4103/0028-3886.217942.
- Jain, Reena, and Roosy Aulakh. 2022. "Measles-Associated CNS Complications: A Review." *Journal of Child Science* 12(1):E172–81. doi:10.1055/s-0042-1757914.
- John, Biju, Mrigank Choubey, and J. Debnath. 2016. "Acute Measles Encephalitis: Primary Encephalitis or Postinfectious Encephalomyelitis." *Journal of Pediatric Neuroradiology* 04(03):060–063. doi:10.1055/s-0036-1583523.

- Kemenkes RI. 2025. "KLB Campak Meningkat, Kemenkes Ingatkan Pentingnya Imunisasi Lengkap." <https://kemkes.go.id/id/klb-campak-meningkat-kemenkes-ingatkan-pentingnya-imunisasi-lengkap>.
- Liu, Wei Liang, Zhi Xu He, Fang Li, Dian He, and Rong Ai. 2017. "Subacute Sclerosing Panencephalitis Should Be Eliminated by Measles Vaccination." *Human Vaccines and Immunotherapeutics* 13(9):2038–40. doi:10.1080/21645515.2017.1358582.
- Lytvyn, Halyna, Natella Basa, Mariia Stasiv, Olga Troyanovska, and Olga Dorosh. 2020. "Difficulties in Diagnosing of Measles Inclusion Body Encephalitis in a Child with Acute Lymphoblastic Leukemia." *IDCases* 21:e00877. doi:10.1016/j.idcr.2020.e00877.
- Magurano, Fabio, Gian Luca Marella, Antonella Marchi, Antonietta Filia, Luigi Tonino Marsella, Saverio Potenza, Roberto Massa, Paola Bucci, Melissa Baggieri, and Loredana Nicoletti. 2017. "A Case of Fulminant Subacute Sclerosing Panencephalitis Presenting with Acute Myoclonic-Astatic Epilepsy." *Annali Dell'Istituto Superiore Di Sanita* 53(2):167–69. doi:10.4415/ANN\_17\_02\_15.
- Mehta, Milap, Maegan Reynolds, and Jennifer Yee. 2020. "Primary Measles Encephalitis." *Journal of Education and Teaching in Emergency Medicine* 5(2). doi:10.5070/m552047750.
- Mishra, Varsha, Ayush Sopori, Jyoti Sharma, and Ranbir Singh Jaswal. 2020. "Atypical Subacute Sclerosing Panencephalitis Presenting in a Toddler with a Short Latency Period: Evolving Epidemiological Trend." *Indian Journal of Case Reports* 6(11):629–31. doi:10.32677/ijcr.2020.v06.i11.007.
- Morrison, Hamish Duncan, Clemency Clarke, Richard James, and Nicola Giffin. 2020. "Severe Acute Disseminated Encephalomyelitis Complicating Measles Infection." *BMJ Case Reports* 13(11). doi:10.1136/bcr-2020-237346.
- Pergam, S. A., J. A. Englund, M. Kamboj, H. A. Gans, J. A. H. Young, J. A. Hill, B. Savani, R. F. Chemaly, S. S. Dadwal, J. Storek, J. Duchin, and P. A. Carpenter. 2019. "Preventing Measles in Immunosuppressed Cancer and Hematopoietic Cell Transplantation Patients: A Position Statement by the American Society for Transplantation and Cellular Therapy." *Biology of Blood and Marrow Transplantation* 25(11):e321–30. doi:10.1016/j.bbmt.2019.07.034.
- Piccirilli, Giulia, Tiziana Lazzarotto, Angela Chiereghin, Laura Serra, Liliana Gabrielli, and Marcello Lanari. 2015. "Spotlight on Measles in Italy: Why Outbreaks of a Vaccine-Preventable Infection Continue in the 21st Century." *Expert Review of Anti-Infective Therapy* 13(3):355–62. doi:10.1586/14787210.2015.1003808.
- Sharma, Suraksha Ramakrishna, Vishal Sawant, Sushma Uttam Save, and Alpana Santosh Kondekar. 2023. "A Rare Presentation of Measles and Post-Measles Complications in a Neonate: Case Report." *Egyptian Pediatric Association Gazette* 71(1). doi:10.1186/s43054-023-00203-9.
- Sindhu, T. G., M. G. Geeta, P. Krishnakumar, S. Sabitha, and K. K. Ajina. 2019. "Clinical

Profile of Measles in Children with Special Reference to Infants." *Tropical Doctor* 49(1):20–23. doi:10.1177/0049475518804695.

Tahir, Iman Muhammad, Vijay Kumar, Hanya Faisal, Anosh Gill, Vineeta Kumari, Haya Muhammad Tahir, and Md Ariful Haque. 2024. "Contagion Comeback: Unravelling the Measles Outbreak across the USA." *Frontiers in Public Health* 12. doi:10.3389/fpubh.2024.1491927.

Tesovic, Goran, and Lorna Stemberger Maric. 2018. "Measles - Unjustified Fear or Real Danger?" *Paediatrica Croatica, Supplement* 62:242–45.

Zeljko, Vesna, and Carla Gallagher. 2025. "Quantification of Vaccination Effectiveness in Viral Infectious Diseases Affected Patients." in *ISSCS 2025 - International Symposium on Signals, Circuits and Systems, Proceedings*.

Zeng, Sai Zhen, Bing Zhang, Yan Zhang, Le Yun Xie, Jie Xiong, Tian Yu, Zhi Ping Xie, Han Chun Gao, and Zhao Jun Duan. 2016. "Identification of 12 Cases of Acute Measles Encephalitis without Rash." *Clinical Infectious Diseases* 63(12):1630–33. doi:10.1093/cid/ciw611.

## **Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Mental Remaja: Scoping Review**

**Widya Rahayu<sup>a</sup>, Silviatul Amalia<sup>b</sup>, Juliana Safitri Ritonga<sup>c</sup>**

<sup>a</sup>STIKes RSPAD Gatot Soebroto, Jl. Dr. Abdul Rachman Saleh No. 24 Jakarta Pusat, 10410

<sup>b</sup>STIKes RUSTIDA Jl. RSU Bakti Husada Glenmore, Dusun Krajan, Jawa Timur, 68466

<sup>c</sup>STikes sehatijln Ht Rizal nurdin, kota padangsimpangan, 22151

e-mail korespondensi: widya@stikesrspadgs.ac.id

### **Abstract**

*Abstract: Early marriage frequently occurs in society and is often considered a normalized practice. The primary causes of early marriage include environmental or familial factors such as cultural norms, social pressure, poverty, and uncontrolled peer interactions. Marrying at a young age can raise concerns regarding marital issues due to a lack of mental readiness to start and maintain a healthy family life. Objective: This scoping review aims to explore and assess the impact of early marriage on adolescents. Methods: This study utilized the PRISMA-ScR Checklist, following five stages based on the Arksey and O'Malley framework. Article searches were conducted using four databases: PubMed, ScienceDirect, EBSCO, and Google Scholar. Results: Out of 10,864 articles identified, 11 met the inclusion criteria and were deemed relevant. This review highlights the impact of early marriage on adolescent mental health. Conclusion: The psychological consequences of early marriage are significant. Economic factors are a major determinant, as adolescents are often forced to assume financial responsibilities within the household, which strains their psychological well-being. Cultural beliefs that endorse early marriage as a means of controlling adolescent behavior further exacerbate mental health conditions. Domestic violence, insufficient capacity for autonomy, and limited awareness about reproductive health intensify the psychological burden, particularly among adolescent girls.*

**Keywords:** early marriage, impact, mental health,

### **Abstrak**

Pernikahan dini kerap dianggap wajar di masyarakat dan umumnya dipengaruhi faktor lingkungan atau keluarga, seperti norma budaya, tekanan sosial, kemiskinan, serta pergaulan bebas. Menikah di usia muda berisiko menimbulkan masalah karena kurangnya kesiapan mental dalam membangun dan menjalani rumah tangga. Tujuan: *scoping review* ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menilai dampak dari pernikahan dini pada remaja. Metode: studi ini menggunakan PRISMA-ScR Checklist dengan 5 tahap merujuk pada Arksey dan O'Malley. Pencarian artikel menggunakan empat basis data: PubMed, Science Direct, EBSCO, Google Scholar. Hasil: sebanyak 11 dari 10864 artikel yang diperoleh relevan dan memenuhi kriteria inklusi. Tinjauan ini menghasilkan dampak dari pernikahan dini pada Kesehatan mental remaja. Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa Konsekuensi psikologis dari pernikahan dini sangat serius. Faktor ekonomi menjadi penentu utama, karena remaja sering dipaksa untuk mengambil peran sebagai penanggung jawab keuangan keluarga, yang membebani kondisi psikologis mereka. Keyakinan budaya yang mendukung pernikahan dini sebagai kontrol perilaku remaja turut memperburuk kondisi kesehatan mental. Kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya

otonomi, serta minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi semakin memperberat beban psikologis remaja perempuan.

**Kata kunci:** dampak, kesehatan mental, pernikahan dini

## PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh individu yang berusia di bawah 19 tahun. Pernikahan usia dini dalam konteks Indonesia didefinisikan sebagai perkawinan yang dilangsungkan oleh individu berusia di bawah 19 tahun, sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Secara internasional, WHO mendefinisikan perkawinan anak sebagai pernikahan yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Anak rentang usia ini umumnya belum memiliki cukup kesiapan yang optimal baik dari aspek fisik, psikologis, maupun ekonomi. Kondisi tersebut dapat menyulitkan mereka dalam menjalani kehidupan rumah tangga serta menjalankan peran baru sebagai istri atau ibu, maupun sebagai suami atau ayah. Kurangnya kematangan pada berbagai aspek ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam keluarga maupun perkembangan diri anak itu sendiri (Itsna et al., 2024).

Data (UNICEF, 2019) menunjukkan bahwa sebanyak 21% perempuan berusia 20-24 tahun di seluruh dunia telah menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Meskipun angka ini mencerminkan penurunan sekitar 25% dibandingkan satu dekade sebelumnya dengan perkiraan 25 juta pernikahan anak berhasil dicegah dalam sepuluh tahun terakhir, fenomena ini masih menjadi persoalan serius. Negara-negara berkembang ada lebih dari 700 juta perempuan tercatat menikah sebelum usia 18 tahun, dan sekitar 250 juta di antaranya menikah bahkan sebelum berusia 15 tahun (Widyadhara et al., 2021).

Usia dewasa idealnya dipahami sebagai fase ketika seseorang telah memiliki hak penuh sebagai warga negara serta mampu bertanggung jawab atas tindakan dan kehidupannya tanpa bergantung pada orang tua. Pada usia ini biasanya lebih siap secara fisik, psikologis, dan sosial untuk membangun rumah tangga, namun praktik pernikahan pada usia di bawah ketentuan yang wajar masih banyak terjadi. Pernikahan dini tersebut seringkali dilakukan tanpa memperhatikan kesiapan menyeluruh, baik dari segi fisik, psikis, maupun sosial ekonomi, sehingga berisiko menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan berkeluarga (Itsna et al., 2024).

Pernikahan dini masih banyak terjadi di masyarakat dan sering dianggap wajar. Faktor yang memengaruhinya antara lain norma budaya, tekanan sosial, ekonomi rendah, serta pergaulan bebas. Menikah pada usia muda berisiko menimbulkan masalah rumah tangga akibat kurangnya kesiapan mental, emosional dan kemampuan membangun keluarga. Minimnya pengetahuan dan sosialisasi tentang dampak pernikahan dini membuat masyarakat cenderung menerima praktik ini tanpa mempertimbangkan risikonya. Konflik rumah tangga hingga perceraian kerap terjadi, terutama karena rendahnya kesadaran akan tanggung jawab berumah tangga (Khairunnisa & Nurwati, 2021)

Pernikahan pada usia dini berdampak serius terhadap kesehatan ibu dan bayi. Salah satu risikonya adalah meningkatnya kerentanan ibu hamil dan janin dalam kandungan, karena kondisi fisik remaja umumnya belum matang sepenuhnya untuk menghadapi proses kehamilan. Penyempitan panggul akibat perkembangan tubuh yang belum sempurna dapat

menghambat proses persalinan, sehingga meningkatkan risiko komplikasi bahkan kematian bayi. Kehamilan pada usia di bawah 20 tahun juga lebih rentan menimbulkan gangguan kesehatan, seperti preeklamsia yang ditandai dengan tekanan darah tinggi dan kadar protein berlebih dalam urine. Kondisi ini tidak hanya membahayakan ibu, tetapi juga dapat mengancam keselamatan janin serta berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan dan kematian maternal maupun neonatal (Itsna et al., 2024). Selain meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas pada ibu dan bayi, kehamilan serta persalinan pada usia remaja juga berimplikasi langsung terhadap kondisi psikologis. WHO melaporkan bahwa komplikasi kehamilan dan persalinan merupakan penyebab utama kematian pada remaja perempuan usia 15–19 tahun di negara berkembang, sehingga menciptakan tingkat kecemasan yang tinggi terkait kemungkinan kecacatan atau kematian maternal maupun neonatal (WHO, 2020). Risiko medis seperti preeklamsia, perdarahan obstetri, persalinan prematur, dan bayi berat lahir rendah tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga meningkatkan stres psikologis akibat kekhawatiran terhadap keselamatan diri dan janin. Ketidakmatangan emosional, minimnya dukungan sosial, serta keterbatasan akses layanan kesehatan semakin memperberat tekanan mental yang dialami remaja selama kehamilan (UNICEF, 2021). Dampak psikologis tersebut dapat berlanjut setelah persalinan, terutama pada remaja yang mengalami komplikasi medis atau kehilangan bayi. Studi global menunjukkan bahwa perempuan muda yang menikah dan hamil pada usia dini memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi, gangguan kecemasan, trauma psikologis, serta *postpartum depression* dibandingkan perempuan dewasa (The Lancet, 2019; WHO, 2022). Selain itu, keterbatasan otonomi dalam pengambilan keputusan, paparan kekerasan dalam rumah tangga, stigma sosial, serta tekanan ekonomi meningkatkan kerentanan terhadap gangguan kesehatan mental jangka panjang. Dengan demikian, morbiditas dan mortalitas obstetri pada remaja memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan psikologis mereka, menciptakan siklus kerentanan ganda yang berdampak pada kualitas hidup, perkembangan sosial, dan fungsi pengasuhan di masa depan.

## **METODE**

Tinjauan ini menggunakan metode scoping review karena sumber data yang dianalisis berasal dari berbagai artikel dengan karakteristik berbeda. Metode scoping review dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai topik penelitian, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, menyusun penilaian secara sistematis, serta menilai potensi dampak dari suatu keputusan (Munn et al., 2018). Untuk menjamin transparansi dan kualitas tinjauan digunakan pula checklist PRISMA-ScR sebagai pedoman pelaporan. Proses pelaksanaan scoping review mengacu pada tahapan yang dikembangkan oleh Arksey dan O'Malley, kemudian disempurnakan oleh (Tricco et al., 2018). Tahapan tersebut meliputi: (1) merumuskan pertanyaan penelitian, (2) mengidentifikasi artikel yang relevan sesuai kriteria inklusi dan eksklusi, (3) melakukan seleksi artikel secara sistematis, (4) mengekstraksi dan memetakan data penting, serta (5) menyajikan hasil melalui analisis, diskusi, dan kesimpulan.

## **Mengidentifikasi Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kerangka Population, Exposure, Outcomes, Study (PEOS) sebagai pedoman dalam proses pencarian dan pemilihan literatur. Kerangka PEOS membantu peneliti dalam menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara sistematis serta memfokuskan pencarian pada artikel yang benar-benar relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa hasil tinjauan memiliki dasar yang kuat, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kerangka tersebut, rumusan pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: "Apa bukti ilmiah terbaru mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental pada remaja?" Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali dan memetakan berbagai temuan penelitian terkini, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai konsekuensi psikologis yang ditimbulkan oleh praktik pernikahan dini pada kelompok usia remaja.

**Tabel.1**  
**PEOS Framework**

<b>P (Population)</b>	<b>E(Exposure)</b>	<b>O(Outcome)</b>	<b>S(study)</b>
Remaja	Pernikahan dini	Kesehatan mental	Artikel apa pun yang membahas dampak pernikahan dini pada Kesehatan mental remaja

### Mengidentifikasi studi yang relevan

Strategi pencarian sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, peneliti menentukan kriteria inklusi dan eksklusi seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

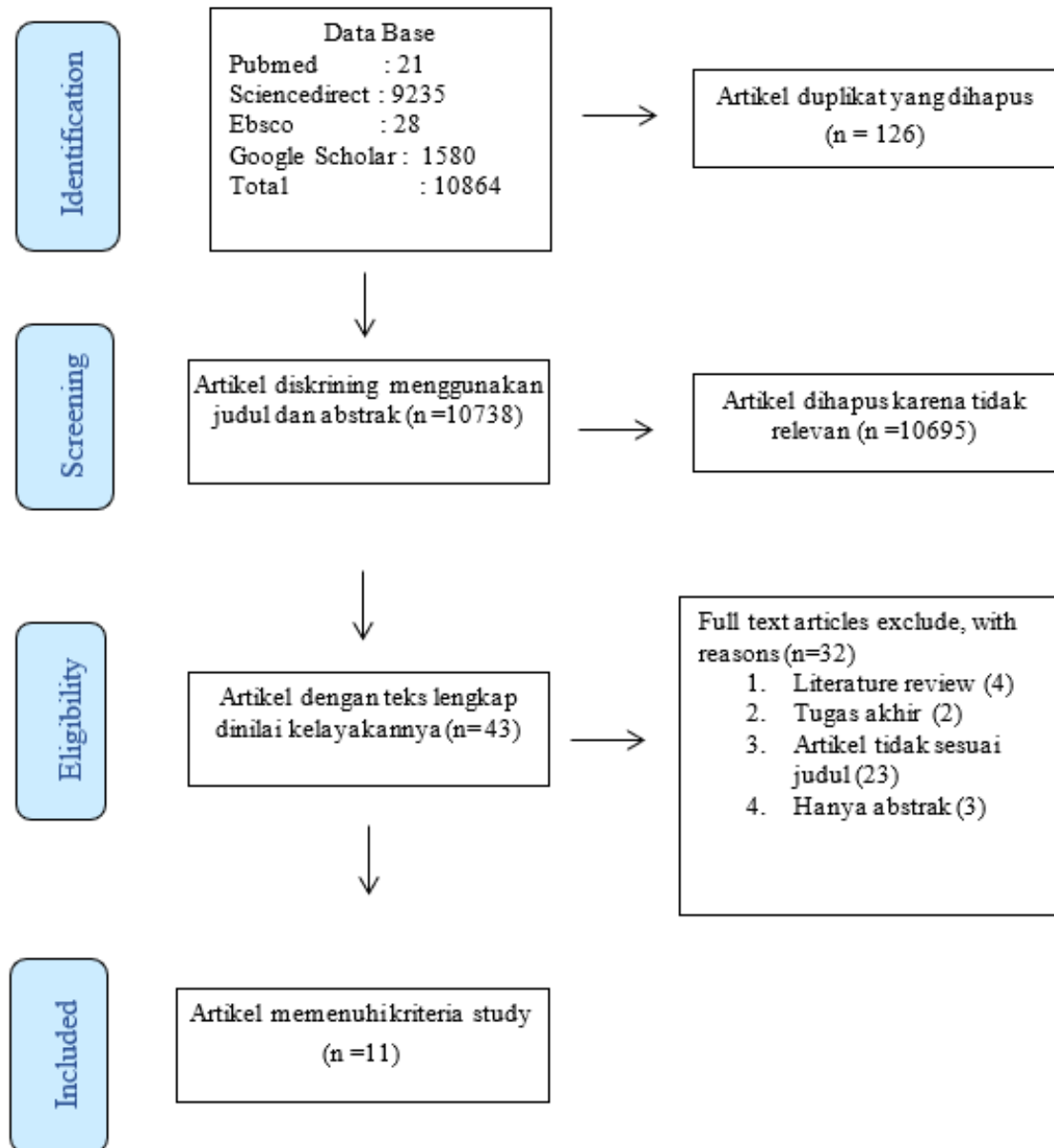
**Tabel.2**  
**Inclusion and exclusion criteria**

<b>Inclusion Criteria</b>	<b>Exclusion Criteria</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Artikel yang terkait dengan dampak pernikahan dini dengan kesehatan mental remaja</li> <li>2. Penelitian publis 10 tahun terakhir (2015-2025)</li> <li>3. Publis di jurnal internasional dan nasional</li> <li>4. Artikel penelitian original</li> <li>5. Artikel yang menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Artikel yang hanya menyediakan abstrak</li> <li>2. Artikel yang berbayar</li> <li>3. Buku</li> <li>4. Tugas Akhir (Thesis)</li> </ol>

Pencarian artikel dilakukan dengan strategi sistematis menggunakan keywords, MeSH, truncation, dan operator Boolean (OR, AND, NOT), serta kata kunci berbahasa Inggris. Basis data yang digunakan meliputi PubMed, ScienceDirect, EBSCO, dan Google Scholar, ditambah gray literature dari WHO dan UNICEF. Kata kunci utama meliputi "child marriage" OR "early marriage" AND "psychological" OR "mental health" AND "impact" OR "affect", dengan filter tahun publikasi 2015–2025 dan jenis artikel penelitian asli. Hasil pencarian diunduh, disimpan, lalu diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan. Selanjutnya, penilaian kritis artikel dilakukan menggunakan kerangka kerja Joanna Briggs Institute (JBI) untuk menilai kualitas metodologis.

## Memilih Hasil Penelitian

Proses pemilihan artikel dalam penelitian ini berhasil mengidentifikasi sebanyak 10.864 artikel dari berbagai basis data, yang terdiri atas 21 artikel dari PubMed, 9.235 artikel dari ScienceDirect, 28 artikel dari EBSCO, dan 1.580 artikel dari Google Scholar. Seluruh artikel tersebut kemudian diimpor ke dalam perangkat lunak Mendeley untuk memudahkan manajemen referensi. Proses tersebut ditemukan 126 artikel duplikat yang selanjutnya dihapus agar tidak terjadi penghitungan ganda. Tahap berikutnya adalah penyaringan awal (screening) terhadap judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian artikel dengan fokus penelitian. Artikel yang lolos tahap awal kemudian ditelaah lebih mendalam melalui scoping review, yakni dengan membaca keseluruhan isi publikasi untuk memastikan relevansi dan kualitas metodologisnya. Setelah melalui proses seleksi yang ketat berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh 11 artikel yang dianggap paling relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Keseluruhan proses pencarian dan seleksi artikel ini divisualisasikan dalam diagram alur PRISMA, yang menggambarkan tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, hingga pemilihan akhir artikel yang digunakan dalam tinjauan.



**Tabel.3**  
**Data Charting**

No	Research title/author/year	Country	Sampel	Metode	Research results
A1	Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.(Rachman, 2024)	Indonesian	50 pasangan remaja	Cross Sectional	Pernikahan dini memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental remaja karena dipengaruhi berbagai faktor seperti tekanan sosial, tuntutan agama, kehamilan di luar nikah, keinginan merasakan hidup berkeluarga, adat, pengaruh orang tua, serta kondisi ekonomi. Faktor-faktor tersebut sering memaksa remaja menjalani peran orang dewasa sebelum waktunya, sehingga meningkatkan risiko munculnya stres, kecemasan, depresi dan tekanan psikologis lain yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka.
A2	<i>Child marriage and the mental health of adolescent girls: a longitudinal cohort study from Uttar Pradesh and Bihar, India</i> (Aggarwal et al., 2023)	India	Antara gelombang 1 dan 2, sebanyak 1.825 (23%) partisipan (dari total n = 7.864) menikah.  Partisipan terdiri dari remaja berusia 10 hingga 19 tahun yang tinggal di Bihar dan Uttar Pradesh.	a longitudinal cohort	Studi menunjukkan bahwa remaja putri belum menikah dengan gejala depresi (PHQ $\geq 9$ ) pada gelombang pertama lebih berisiko memasuki pernikahan pada gelombang kedua dibandingkan yang tidak depresi (adjusted OR 1,5; 95% CI: 1,1–2,0). Selain itu, remaja yang baru menikah memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami gejala depresi dibandingkan yang belum menikah (adjusted OR 2,0; 95% CI: 1,6–2,5). Di antara mereka yang baru menikah, risiko depresi meningkat pada yang mengalami kekerasan dibandingkan yang tidak (adjusted OR 1,6; 95% CI: 1,2–2,2).
A3	<i>Child marriage and psychological well-being in Niger and Ethiopia</i> (John et al., 2019)	Nigeria and Ethiopia	Data berskala besar berbasis populasi diperoleh dari perempuan yang pernah menikah berusia 18–45 tahun di Niger (n = 2.764) dan Ethiopia (n = 4.149).	Mixed method	Studi ini menegaskan bahwa meskipun pernikahan anak dianggap wajar di beberapa konteks, pernikahan pada usia sangat muda tetap membawa dampak negatif, khususnya terhadap kesehatan mental. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami mekanisme yang membuat remaja putri rentan mengalami gangguan psikologis, sekaligus mencari strategi yang tepat untuk mengurangi kerentanan tersebut. Penelitian dengan pendekatan longitudinal penting dilakukan agar dapat menggambarkan secara menyeluruh faktor penentu pernikahan dini dan kesehatan mental. Penelitian lanjutan juga perlu diteliti tentang sejauh mana tekanan psikologis berkaitan dengan cara pernikahan berlangsung serta tingkat keterlibatan remaja dalam pengambilan keputusan pernikahan.
A4	<i>Comparison of Mental Health Status of Married and Unmarried Girls of Late Adolescent Age in</i>	Delhi	Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 320 orang, terdiri atas 160 remaja	A comparison study.	Remaja putri yang menikah sebanyak 160 orang. Mereka melaporkan gejala gangguan mental. Gejala yang paling banyak dialami adalah sulit tidur karena khawatir pada bulan sebelumnya (79,4%). Sebanyak 78,1%

	<i>an Urban Slum of Delhi</i> (Gupta et al., 2020)		perempuan yang sudah menikah dan 160 remaja perempuan yang belum menikah.		remaja menikah merasa tidak bahagia. Sebanyak 71,9% remaja menikah tidak mampu berkonsentrasi. Sebanyak 61,3% remaja menikah merasa tidak dapat mengambil keputusan sendiri. Sebanyak 58,1% remaja menikah kehilangan rasa percaya diri. Uji <i>t</i> dua arah menunjukkan perbedaan skor SCL-90. Skor remaja menikah lebih tinggi dibanding remaja belum menikah. Skor tersebut meliputi kecemasan, kecemasan fobik, depresi, sensitivitas interpersonal, permusuhan dan psikosis
<b>A5</b>	<i>Reasons for early marriage of women in Zahedan, Iran: a qualitative study.</i> (Hosseini & Asadisarvestani, 2022)	Iran	Sebanyak 36 wawancara telah dilakukan.	a qualitative study	Hasil analisis wawancara dalam penelitian ini menunjukkan adanya tiga kategori utama. Pertama, "pernikahan dini sebagai bentuk paksaan transendental", yang mencakup pandangan bahwa pernikahan dini merupakan warisan budaya, digunakan sebagai alat kontrol terhadap perempuan, muncul karena kelemahan serta ketidakmampuan remaja putri untuk menolak, serta diperkuat oleh sikap dominan terhadap gender dan adanya pembatasan peran berdasarkan jenis kelamin. Kedua, "pernikahan dini sebagai solusi atau bentuk penyelesaian masalah", yang dimaknai sebagai jalan keluar dari kondisi keluarga yang tidak menyenangkan, cara untuk melepaskan diri dari kemiskinan ekonomi, maupun strategi untuk menghindari situasi yang dianggap merugikan atau berbahaya. Ketiga, "pernikahan dini sebagai tindakan sukarela", yang dapat terbagi menjadi dua bentuk, yaitu <i>agensi nyata</i> ketika keputusan benar-benar diambil oleh remaja itu sendiri, serta <i>agensi semu</i> ketika keputusan tampak seolah berasal dari dirinya, padahal sebenarnya dipengaruhi oleh tekanan atau ekspektasi pihak lain.
<b>A6</b>	<i>Mental health status of early married girls during the COVID-19 pandemic: A study in the southwestern region of Bangladesh</i> (Nishat et al., 2023)	Bangladesh	330 remaja perempuan yang menikah pada usia dini.	cross-sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi depresi, kecemasan, dan stres pada remaja putri yang menikah dini selama pandemi COVID-19 di Bangladesh cukup tinggi, yakni masing-masing sebesar 60,9% (95% CI: 0,554–0,663), 74,7% (95% CI: 0,698–0,796), dan 23,7% (95% CI: 0,189–0,285). Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja putri mengalami gangguan kesehatan mental setelah menikah pada usia muda. Prevalensi gangguan tersebut lebih tinggi pada remaja dari agama Sanatan (Hindu) dibandingkan dengan remaja beragama Islam, serta lebih banyak dialami oleh remaja yang menikah di usia lebih muda dibandingkan dengan yang menikah di usia lebih tua. Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa beberapa faktor berperan sebagai prediktor penting



					terhadap timbulnya masalah kesehatan mental yaitu usia remaja, usia saat menikah, lamanya usia pernikahan, jenis pekerjaan pasangan, pengalaman kekerasan dalam hubungan intim (IPV), serta tingkat kebahagiaan subjektif.
<b>A7</b>	<i>The association between early marriage and mental disorder among young migrant and non-migrant women: a Norwegian register-based study.</i> (Hynek et al., 2022)	Norwegian	Populasi terdiri atas 602.473 perempuan	cohort study	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang belum menikah maupun yang menikah pada usia dini memiliki peluang lebih tinggi mengalami gangguan mental dibandingkan dengan perempuan yang menikah pada usia yang dianggap tepat. Perbedaan antara perempuan yang menikah dini dan perempuan yang menikah tepat waktu sebagian besar dapat dijelaskan oleh faktor tingkat pendidikan, di mana perempuan dengan pendidikan lebih rendah cenderung lebih rentan mengalami masalah kesehatan mental. Analisis juga menemukan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara status perkawinan dengan latar belakang migrasi. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor pelindung penting dalam menekan risiko kesehatan mental pada perempuan, khususnya mereka yang menikah pada usia dini.
<b>A8</b>	<i>An evaluation of early marriage and the mental state of Roma women: A cross-sectional study.</i> (Inel Manav, 2024)	Roma	272 perempuan Roma yang telah menikah.	a cross-sectional	Sebanyak 59,6% (n = 162) perempuan dalam penelitian ini menikah sebelum usia 18 tahun dan dari jumlah tersebut 14,2% menikah bahkan sebelum usia 15 tahun. Analisis menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara lamanya pernikahan dengan berbagai gejala gangguan psikologis pada perempuan yang menikah dini, seperti sensitivitas interpersonal, somatisasi, depresi, kecemasan, fobia, ide paranoid, psikosis, serta skor Global Severity Index. Pada kelompok perempuan yang menikah setelah usia 18 tahun, durasi pernikahan hanya berhubungan secara signifikan dengan somatisasi dan kecemasan fobia. Temuan ini menegaskan bahwa pernikahan pada usia terlalu muda, ditambah dengan lamanya durasi pernikahan, dapat memperburuk kondisi kesehatan mental, sehingga meningkatkan risiko munculnya gejala psikologis yang lebih kompleks dan berat.
<b>A9</b>	<i>Early marriage, education and mental health: experiences of adolescent girls in Mozambique.</i> (Nhampoca & Maritz, 2024)	Mozambik	25 remaja perempuan.	a qualitative research design	Faktor-faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dan kehamilan dini sangat erat kaitannya dengan aspek sosial budaya. Hal ini mencakup penempatan remaja pada peran tertentu dalam masyarakat, penegasan fungsi melahirkan, pentingnya mas kawin, pengaruh upacara adat, serta makna budaya dari menstruasi pertama seorang gadis. Putus sekolah yang dipicu oleh kendala geografis dan transportasi juga sering mendorong remaja perempuan ke

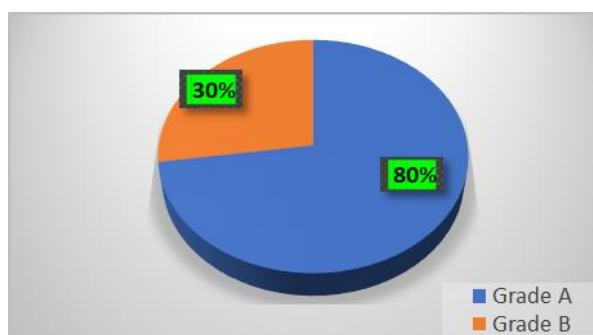
					arah pernikahan dini. Kehamilan yang tidak diinginkan dalam beberapa kasus dianggap sebagai masalah yang dapat diatasi dengan pernikahan, sementara aktivitas seksual dipandang sebagai cara untuk memberi makna hidup atau bertahan dari kemiskinan. Secara keseluruhan pernikahan dan kehamilan dini lebih banyak menimbulkan kerugian meskipun ada dampak emosional yang positif seperti terganggunya hubungan sosial, terbatasnya kesempatan pendidikan dan karier, penurunan kesejahteraan emosional, serta berkurangnya akses terhadap dukungan sosial.
<b>A10</b>	<i>Impacts Of Early Marriage And Adolescent Pregnancy On Mental And Somatic Health: The Role Of Partner Violence.</i> (Sezgin & Punamäki, 2019)	Turki	Partisipan terdiri atas 1.569 perempuan.	a quantitative study	Analisis MANCOVA menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental berbeda berdasarkan usia pernikahan dini (EM) dan usia melahirkan pertama (AP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa AP menjadi faktor risiko yang lebih besar bagi kesehatan mental perempuan dibanding EM. Perempuan yang melahirkan pada usia sangat muda (13–15 tahun) maupun muda (16–19 tahun) mengalami tingkat kecemasan dan somatisasi lebih tinggi dibanding mereka yang melahirkan di usia lebih tua. Proses melahirkan pada usia sangat muda/muda maupun setelah usia 25 tahun berkaitan dengan gejala depresi lebih tinggi dibanding melahirkan pada usia 20–25 tahun. EM berhubungan khusus dengan depresi, di mana perempuan yang menikah sebelum 26 tahun melaporkan gejala depresi lebih tinggi dibanding yang menikah setelahnya. Baik EM maupun AP juga berhubungan dengan penyakit somatik, di mana lebih dari sepertiga perempuan yang menikah atau melahirkan sangat muda melaporkan adanya gangguan kesehatan fisik dibanding yang menikah atau melahirkan lebih dewasa.
<b>A11</b>	Bagaimanakah Kesehatan Mental Remaja Etnis Madura Yang Menikah Di Usia Dini?(Nafikadini et al., 2021)	Indonesia	9 remaja putri yang telah menikah	Studi kualitatif	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar informan mengalami perasaan tertekan baik menjelang pernikahan maupun setelah resmi menikah. Tekanan tersebut umumnya muncul karena tingginya tingkat kecemasan yang dirasakan, sehingga mereka merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan besar dalam hidupnya. Sebagai individu yang masih berada pada tahap perkembangan remaja, mereka belum sepenuhnya siap beradaptasi dengan status baru sebagai seorang istri yang dituntut untuk menjalankan peran domestik maupun sosial dalam keluarga. Rasa aman dan nyaman yang rendah untuk tinggal di lingkungan baru semakin memperburuk kondisi psikologis mereka, akibatnya banyak

					dari informan yang memilih untuk tetap berada di lingkungan lama yakni di dekat keluarga asal, karena merasa lebih terlindungi dan mendapatkan dukungan emosional yang lebih kuat dibandingkan ketika harus beradaptasi di tempat baru yang masih asing.
--	--	--	--	--	--

## HASIL

Setelah proses pemetaan data dilakukan, langkah selanjutnya adalah menilai kualitas artikel melalui penilaian kritis yang berfokus pada potensi bias metodologis maupun kesalahan sistematis dalam setiap studi (Stanhope & Weinstein, 2023). Penilaian kritis ini bertujuan untuk memastikan bahwa artikel yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai sebagai dasar dalam tinjauan. Peninjau menggunakan instrumen dari Joanna Briggs Institute (JBI) yaitu alat penilaian kritis yang dapat diakses secara gratis dan dirancang untuk membantu meneliti serta mengidentifikasi keterbatasan metodologis pada studi penilaian primer (Barker et al., 2023). Peninjau dapat lebih objektif dalam menilai kekuatan serta kelemahan masing-masing artikel. Hasil penilaian menunjukkan bahwa dari seluruh artikel yang diseleksi terdapat 8 artikel yang dinilai memiliki kualitas tinggi dan masuk dalam kategori Grade A, sementara 3 artikel lainnya berada pada kategori Grade B dengan kualitas yang cukup baik, meskipun masih memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Temuan ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar artikel yang digunakan dalam tinjauan memiliki mutu yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mendukung hasil penelitian.

**Diagram 1**  
**Analisis Berdasarkan Grade Artikel**



Berdasarkan hasil analisis berdasarkan negara menunjukkan bahwa semua artikel berasal dari negara berkembang dengan 2 artikel dari Indonesia, 1 dari Turki, 1 Mozambik, 1 Roma, 1 Delhi, 1 India, 1 Bangladesh, 1 Iran, 1 Norwegian, 1 Nigeria dan Ethiopia.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini memberikan dampak signifikan dan kompleks terhadap kesehatan mental remaja perempuan. Dampak tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan keluarga yang membentuk kerangka besar kehidupan remaja. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pernikahan dini bukan

hanya fenomena personal, melainkan juga produk dari tekanan struktural dan norma sosial yang telah berakar kuat di masyarakat (Aggarwal et al., 2023; Gupta et al., 2020; John et al., 2019; Nafikadini et al., 2021). Keputusan menikah pada usia dini sering kali tidak lahir dari keinginan murni remaja, melainkan dari dorongan keluarga, komunitas, bahkan kondisi ekonomi yang memaksa mereka untuk memasuki peran dewasa sebelum waktunya (John et al., 2019; Nhampoca & Maritz, 2024; Nafikadini et al., 2021).

Faktor ekonomi muncul sebagai determinan utama yang memperburuk kondisi kesehatan mental remaja yang menikah dini. Kondisi ekonomi yang lemah mendorong keluarga untuk menikahkan anak perempuan sebagai strategi mengurangi beban finansial atau sebagai jalan untuk memperoleh keuntungan melalui mahar atau mas kawin. Remaja yang menikah pada usia dini sering dipaksa mengambil peran sebagai penopang keuangan keluarga, meskipun belum memiliki kesiapan emosional, keterampilan, atau akses terhadap pekerjaan yang layak. Peran yang terlalu berat ini menimbulkan stres tinggi, perasaan tidak berdaya, dan tekanan psikologis yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat bukti sebelumnya bahwa kemiskinan tidak hanya menjadi faktor pendorong pernikahan dini, tetapi juga menjadi konsekuensi dari praktik tersebut. Remaja yang menikah dini cenderung kehilangan kesempatan pendidikan dan pekerjaan, yang pada akhirnya memperdalam siklus kemiskinan antargenerasi sekaligus memperburuk kondisi mental mereka (John et al., 2019; Inel Manav, 2024; Nhampoca & Maritz, 2024; Sezgin & Punamäki, 2019).

Faktor adat dan budaya juga memberikan pengaruh besar terhadap praktik pernikahan dini. Banyak komunitas masih memandang pernikahan dini sebagai cara untuk mengendalikan perilaku seksual remaja dan menjaga kehormatan keluarga. Pandangan tradisional tersebut seringkali menyebabkan remaja perempuan mengalami tekanan psikologis berupa kecemasan, depresi, dan ketakutan akan kegagalan memenuhi ekspektasi sosial sebagai istri maupun ibu. Stigma sosial terhadap kehamilan di luar nikah memperparah keadaan. Remaja yang hamil di luar pernikahan sering dipaksa untuk menikah demi menutup rasa malu keluarga. Kondisi ini menimbulkan isolasi sosial, rasa malu yang mendalam, serta rendah diri yang semuanya berkontribusi terhadap meningkatnya risiko gangguan mental (Hosseini & Asadisarvestani, 2022; Nhampoca & Maritz, 2024; Nafikadini et al., 2021).

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa hubungan antara pernikahan dini dan kesehatan mental bersifat dua arah. Remaja yang menikah muda tidak hanya lebih rentan mengalami gangguan mental sebelum menikah, tetapi kondisi mereka juga cenderung memburuk setelah pernikahan berlangsung. Faktor-faktor seperti kekerasan dalam rumah tangga, keterbatasan dalam pengambilan keputusan, serta minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi semakin memperberat kondisi psikologis mereka. Kekerasan yang dialami tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga emosional dan psikologis, yang meninggalkan luka mendalam pada kesehatan mental remaja perempuan. Pernikahan dini justru menciptakan lingkaran setan yang menghambat perkembangan psikologis remaja sekaligus menghalangi tercapainya kesejahteraan hidup yang layak (Aggarwal et al., 2023; Hynek et al., 2022; Sezgin & Punamäki, 2019).

Temuan dari berbagai negara seperti Niger, Ethiopia, Bangladesh dan Turki, memperlihatkan pola yang konsisten yakni tingginya prevalensi depresi, kecemasan, stres dan gangguan mental lainnya di kalangan remaja yang menikah dini (John et al., 2019; Nishat et al., 2023; Inel Manav, 2024; Sezgin & Punamäki, 2019). Fakta ini menegaskan bahwa

pernikahan dini bukanlah isu lokal semata, tetapi merupakan masalah global yang melampaui batas budaya dan geografis. Data lintas negara tersebut menunjukkan bahwa meskipun latar belakang budaya dan agama berbeda, dampak psikologis dari pernikahan dini tetap serupa yaitu meningkatnya kerentanan remaja terhadap gangguan kesehatan mental. Pernikahan dini harus dipandang sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius dengan implikasi global (Hynek et al., 2022; John et al., 2019; Nishat et al., 2023).

Intervensi yang bersifat lintas sektor terbukti mampu menurunkan angka pernikahan dini sekaligus mengurangi dampak negatifnya. Pendidikan menjadi salah satu intervensi paling efektif karena memberikan kesempatan kepada remaja untuk menunda pernikahan, meningkatkan keterampilan, serta memperluas akses terhadap peluang kerja (John et al., 2019; Hynek et al., 2022; Nhampoca & Maritz, 2024). Konseling dan program pemberdayaan psikososial juga terbukti membantu remaja meningkatkan kesadaran akan hak-hak mereka serta membangun ketahanan mental menghadapi tekanan lingkungan. Pemberdayaan ekonomi keluarga berperan penting dalam mengurangi praktik pernikahan dini, karena keluarga dengan kondisi finansial yang lebih baik cenderung tidak menikahkan anak perempuannya pada usia muda (John et al., 2019; Inel Manav, 2024; Nhampoca & Maritz, 2024). Perubahan norma sosial melalui pendekatan komunitas menjadi langkah krusial karena hanya dengan mengubah persepsi masyarakat, praktik pernikahan dini dapat diminimalisir secara berkelanjutan.

Pernikahan dini juga berdampak pada aspek pendidikan dan kesempatan kerja remaja. Banyak remaja perempuan yang harus berhenti sekolah setelah menikah, sehingga kehilangan kesempatan untuk memperoleh keterampilan yang memadai. Hal ini tidak hanya menghambat perkembangan pribadi, tetapi juga mempersempit peluang kerja yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka di masa depan. Pernikahan dini semakin memperdalam siklus kemiskinan yang pada gilirannya memperburuk kondisi mental remaja perempuan. Pernikahan dini tidak dapat dilihat hanya dari sudut pandang kesehatan mental, melainkan juga sebagai persoalan sosial-ekonomi yang harus diatasi melalui pendekatan holistik (John et al., 2019; Nhampoca & Maritz, 2024; Sezgin & Punamäki, 2019).

Keterbatasan penelitian ini adalah minimnya data longitudinal yang dapat memetakan perubahan kesehatan mental remaja dari sebelum menikah hingga setelah menjalani pernikahan. Sebagian besar penelitian berfokus pada perempuan, sementara pengalaman laki-laki yang menikah dini masih jarang dikaji. Pemahaman dari sudut pengalaman laki-laki juga penting untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental. Penelitian lanjutan yang bersifat komprehensif dan inklusif sangat diperlukan agar strategi intervensi dapat dirancang lebih tepat sasaran (Nhampoca & Maritz, 2024).

Penelitian ini menegaskan bahwa pernikahan dini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius, dengan dampak psikologis yang luas dan mendalam terhadap remaja perempuan. Upaya pencegahan pernikahan dini harus melibatkan pendekatan multisektoral, mencakup peningkatan pendidikan, pemberdayaan ekonomi keluarga, perubahan norma sosial, serta penyediaan layanan kesehatan mental yang memadai bagi remaja. Prevalensi pernikahan dini dapat ditekan, dimana dampak negatif terhadap kesehatan mental dapat diminimalisir, dan kualitas hidup remaja perempuan dapat ditingkatkan secara signifikan (Inel Manav, 2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak terhadap kesehatan mental remaja perempuan. Fenomena ini bukan sekadar keputusan individu, melainkan dipengaruhi oleh faktor struktural seperti kemiskinan, tekanan budaya, norma sosial, dan kondisi keluarga. Dampak psikologis yang dialami mencakup stres, kecemasan, depresi, isolasi sosial, serta rendahnya harga diri. Faktor ekonomi berperan sebagai determinan utama dalam memperburuk kondisi kesehatan mental remaja yang menikah dini. Di samping itu, tradisi budaya dan stigma sosial, terutama terkait kehamilan di luar nikah, memperbesar tekanan psikologis yang dirasakan. Hubungan dua arah antara pernikahan dini dan gangguan kesehatan mental mengindikasikan bahwa remaja tidak hanya rentan terhadap masalah mental sebelum menikah, tetapi juga mengalami penurunan kesejahteraan psikologis pasca menikah, terutama dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga dan ketidakmampuan mengambil keputusan. Temuan dari berbagai negara menunjukkan bahwa pernikahan dini merupakan isu global yang melampaui batas geografis dan budaya, serta membutuhkan penanganan lintas sektor. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk meminimalkan prevalensi pernikahan dini dan dampak negatifnya terhadap kesehatan mental remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, S., Francis, K. L., Dashti, S. G., & Patton, G. (2023). Child marriage and the mental health of adolescent girls: a longitudinal cohort study from Uttar Pradesh and Bihar, India. *The Lancet Regional Health - Southeast Asia*, 8, 100102. <https://doi.org/10.1016/J.LANSEA.2022.100102>
- Barker, T. H., Stone, J. C., Sears, K., Klugar, M., Leonardi-Bee, J., Tufanaru, C., Aromataris, E., & Munn, Z. (2023). Revising the JBI quantitative critical appraisal tools to improve their applicability: an overview of methods and the development process. *JBI evidence synthesis*, 21(3), 478–493. <https://doi.org/10.11124/JBIES-22-00125>
- Gupta, S., Taneja, N., Kapoor, S. K., & Kumar, A. (2020). Comparison of mental health status of married and unmarried girls of late adolescent age in an urban slum of Delhi. *Indian Journal of Community Medicine*, 45(2), 145–148. [https://doi.org/10.4103/IJCM.IJCM\\_204\\_19](https://doi.org/10.4103/IJCM.IJCM_204_19)
- Hosseini, M., & Asadisarvestani, K. (2022). Reasons for early marriage of women in Zahedan, Iran: a qualitative study. *BMC Women's Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/S12905-022-02127-9>
- Hynek, K. A., Abebe, D. S., Liefbroer, A. C., Hauge, L. J., & Straiton, M. L. (2022). The association between early marriage and mental disorder among young migrant and non-migrant women: a Norwegian register-based study. *BMC Women's Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/S12905-022-01836-5>,
- inel Manav, A. (2024). An evaluation of early marriage and the mental state of Roma women: A cross-sectional study. *Transcultural Psychiatry*, 61(1), 107–117. <https://doi.org/10.1177/13634615231205815>,
- Itsna, Y., Terpadu, U. K.-J. I. M., & 2024, undefined. (2024). Dampak Dan Kondisi

Kesehatan Mental Dari Pernikahan Dini. *oaj.jurnalhst.com*, 8(12), 2246–6111.  
<https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/7470>

John, N. A., Edmeades, J., & Murithi, L. (2019). Child marriage and psychological well-being in Niger and Ethiopia. *BMC Public Health*, 19(1).  
<https://doi.org/10.1186/S12889-019-7314-Z>

Khairunnisa, S., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(I), 45–69. <https://doi.org/10.23969/HUMANITAS.V3II.2821>

Munn, Z., Peters, M. D. J., Stern, C., Tufanaru, C., McArthur, A., & Aromataris, E. (2018). Systematic review or scoping review? Guidance for authors when choosing between a systematic or scoping review approach. *BMC Medical Research Methodology*, 18(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/S12874-018-0611-X/TABLES/1>

Nafikadini, I., ... D. I.-I. J. for, & 2021, undefined. (2021). Bagaimanakah Kesehatan Mental Remaja Etnis Madura Yang Menikah Di Usia Dini? *journal.umpo.ac.id*, 5(1), 45–55. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/IJHS/article/view/2731>

Nhampoca, J. M., & Maritz, J. E. (2024). Early marriage, education and mental health: experiences of adolescent girls in Mozambique. *Frontiers in Global Women's Health*, 5. <https://doi.org/10.3389/FGWH.2024.1278934>,

Nishat, J. F., Shovo, T. E. A., Ahammed, B., Islam, M. A., Rahman, M. M., & Hossain, M. T. (2023). Mental health status of early married girls during the COVID-19 pandemic: A study in the southwestern region of Bangladesh. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/FPSYT.2022.1074208>,

Patton GC, Sawyer SM, Santelli JS, Ross DA, Afifi R, Allen NB, et al. Our future: a Lancet commission on adolescent health and wellbeing. *The Lancet*. 2016;387(10036):2423–78.

Rachman, D. A. (2024). Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kecamatan Pujananting Kabupate Barru. *journal.unpacti.ac.id*, 7(5), 1105–1114. <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP/article/view/1556>

Sezgin, A. U., & Punamäki, R.-L. (2019). Impacts of early marriage and adolescent pregnancy on mental and somatic health: the role of partner violence. *Archives of Women's Mental Health*, 155–166. <https://doi.org/10.1007/s00737-019-00960-w>

Stanhope, J., & Weinstein, P. (2023). Critical appraisal in ecology: What tools are available, and what is being used in systematic reviews? *Research Synthesis Methods*, 14(3), 342–356. <https://doi.org/10.1002/JRSM.1609>

Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K. K., Colquhoun, H., Levac, D., Moher, D., Peters, M. D. J., Horsley, T., Weeks, L., Hempel, S., Akl, E. A., Chang, C., McGowan, J., Stewart, L., Hartling, L., Aldcroft, A., Wilson, M. G., Garritty, C., ... Straus, S. E. (2018). PRISMA Extension for Scoping Reviews (PRISMA-ScR): Checklist and Explanation. *Annals of internal medicine*, 169(7), 467–473. <https://doi.org/10.7326/M18-0850>

UNICEF. (2019). Pencegahan Perkawinan Anak. moz-extension://5eb7065c-b0bb-43f2-95ba-2f2911148eaa/enhanced-reader.html?openApp&pdf=https%3A%2F%2Fwww.unicef.org%2Findonesia%2Fmedia%2F2851%2Ffile%2Fchild-marriage-report-2020.pdf

United Nations Children's Fund (UNICEF). Child marriage and adolescent pregnancy: Global estimates. New York: UNICEF; 2021. Available from: <https://www.unicef.org>

Widyadhara, A. P., Meilani, T., Program, P., Masyarakat, S. K., Kesehatan, I., Veteran, U., & Abstrak, J. (2021). Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Mental dan Fisik: Sistematis Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 13(4), 198–205. <https://doi.org/10.52022/JIKM.V13I4.79>

World Health Organization. Adolescent pregnancy. Geneva: WHO; 2020. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>

World Health Organization. Improving the health and well-being of adolescent mothers and their children. Geneva: WHO; 2022. Available from: <https://www.who.int>

## **Analisis Faktor Perilaku Pernikahan Dini pada Remaja Tahun 2025**

**Nur Fitri Ayu Pertiwi<sup>a</sup>, Endah Dian Marlina<sup>b</sup>, Lastri Indriyani<sup>c</sup>**

<sup>abc</sup>Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta III, Jl. Melati 2 No.15, Jatiwarna, Kec. Pondok Melati, Kota Bekasi, Jawa Barat, 17415, Indonesia  
e-mail korespondensi: nurfitriayu.pertiwi@poltekkesjakarta3.ac.id

### **Abstract**

*Indonesia is the 37th country with early marriage in the world and Asia. Indonesia reached 1.5 million children engaged in early marriage. West Java ranked 3rd, and Cianjur ranked 2nd in West Java with 543 cases in 2020. This study aims to analyze the Analysis of Behavioral Factors of Early Marriage Among Adolescents in Pacet District, Cianjur Regency in 2025. This study was conducted using a qualitative approach with a phenomenological research design. The study was conducted with in-depth interviews to explore the behavioral factors of adolescents engaging in early marriage. The sampling method used a purposive sampling technique. This study was conducted from February to April 2025. This study discusses the analysis of behavioral factors of adolescents engaging in early marriage. Based on the results of in-depth interviews with five main informants and several supporting informants, it was found that adolescents engaging in early marriage were divided into two factors. External factors are the environment, customs and culture, family, economy, and social media. Internal factors of adolescents engaging in early marriage were also found, namely factors from themselves, adolescents' expectations of marriage, and changes after marriage. More intensive education and approaches are needed with teenagers and the community to address early marriage in Pacet District, Cianjur Regency.*

**Keywords:** Behavior, Early, Marriage, Teenagers

### **Abstrak**

*Pernikahan dini pada remaja merupakan fenomena sosial yang terus meningkat dan menimbulkan berbagai dampak kesehatan, psikologis, dan sosial, sehingga memerlukan perhatian khusus. Indonesia merupakan negara ke-37 dengan pernikahan usia muda di dunia dan Asia. Indonesia mencapai 1,5 juta anak melakukan pernikahan dini. Jawa Barat peringkat ke-3, dan Cianjur pada posisi ke-2 di Jawa Barat dengan 543 kasus tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Faktor Perilaku Pernikahan Dini Pada Remaja Di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur Tahun 2025. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam untuk menggali faktor Perilaku remaja melakukan pernikahan dini. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga April 2025. Penelitian ini membahas mengenai faktor perilaku remaja melakukan pernikahan dini. Hasil wawancara mendalam dengan lima informan utama dan beberapa informan pendukung ditemukan bahwa remaja melakukan pernikahan dini terbagi karena dua faktor. Faktor eksternal yakni lingkungan, adat dan budaya, keluarga, ekonomi, dan media sosial. Faktor internal remaja melakukan pernikahan dini yakni faktor dari diri sendiri, harapan remaja terhadap pernikahan, dan perubahan setelah menikah. Perlu dilakukan edukasi berkelanjutan dan pendampingan remaja berbasis kolaborasi lintas sektor untuk mencegah pernikahan dini di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.*

**Kata kunci:** Perilaku, Pernikahan Dini, Remaja

## PENDAHULUAN

Pernikahan dini di dunia sudah tidak asing lagi dan sudah membudaya di beberapa wilayah di Indonesia. Paradigma dari pernikahan dini sering kali mengundang perdebatan baik pro maupun kontra dengan argumentasi yang melandasinya. Hadirnya Undang – Undang (UU) No 16 tahun 2019 mengenai batas usia menikah 19 tahun bagi perempuan maupun laki laki merupakan salah satu bentuk nyata pendewasaan usia perkawinan di Indonesia. Namun, jika melihat fenomena tidaklah demikian, pernikahan tetap dilakukan baik secara resmi maupun tidak resmi sebelum usia mereka 19 tahun. Indonesia merupakan negara ke-37 dengan persentase pernikahan usia muda terbesar di dunia dan tertinggi kedua di Association of Southeast Asian Nation (ASEAN) setelah Kamboja (Nuraeni, 2019 dan Pertiwi, 2022). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh United Nations Children's Fund (UNICEF) sebanyak 21% anak perempuan melakukan pernikahan dini. Hal ini tidak selaras dengan peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tentang usia pernikahan yaitu minimal 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki – laki (Prihutomo, 2018). Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 di Indonesia yang menikah di usia 15-19 tahun mencapai 23%. Jumlahnya diperkirakan mencapai 1,5 juta jiwa anak melakukan pernikahan dini, bahkan perempuan yang melakukan pernikahan di usia 20-24 tahun jika dibandingkan hanya 1 dari 9 perempuan. Bahkan di tahun 2020 permohonan dispensasi meningkat dan 97% diantaranya dikabulkan (Sekarayu, 2021).

Dampak dari pernikahan dini diantaranya mendorong meningkatnya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Masih banyak dampak yang terjadi bagi anak perempuan yang melakukan pernikahan dini dikarenakan usia mereka yang belum matang baik fisik maupun psikologis. Dampak fisik yang timbul diakibatkan oleh organ reproduksi yang belum siap. Komplikasi dapat timbul sejak masa kehamilan hingga masa depan, tidak hanya untuk ibu namun untuk bayi yang dikandungnya. Dampak psikologis yang timbul bentuk dari ketidaksiapan suami istri untuk menghadapi kehidupan berkeluarga. Hal ini dapat memicu dampak jangka panjang yaitu kemiskinan atau ketidakstabilan ekonomi hingga perlakuan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) karena tidak siapnya mental dalam menghadapi problematika dalam pernikahan yang mungkin merujuk pada perceraian (Sari, 2022).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2020 sekitar 786 wanita meninggal setiap harinya komplikasi. Sebanyak 75% ibu meninggal karena perdarahan hebat, infeksi, aborsi, tekanan darah tinggi dan penyakit lainnya yang terjadi selama kehamilan. Kematian ini masih menjadi masalah kesehatan utama yang terjadi diberbagai negara di dunia terutama di negara berkembang dengan kematian rata rata di Asia Tenggara yaitu 210 per 100.000 kelahiran hidup, dari 13 negara salah satunya adalah Indonesia. Angka AKI di Indonesia masih menunjukkan di angka 305 per 100.000 angka kelahiran hidup. Khususnya di Jawa Barat berdasarkan laporan dari dinas kesehatan Jawa Barat AKI pada tahun 2015 mencapai 823 jiwa sedangkan untuk AKB mencapai angka 3369 jiwa di tahun 2015. Jika diratakan Jawa Barat kehilangan 2 ibu dan 9 bayi di setiap harinya. Pentingnya pencegahan kehamilan di usia dini ini tidak lain untuk menurunkan AKI, karena target Sustainable Development Goals (SDGs) untuk kematian ibu pada tahun 2030 diharapkan

bisa menurun menjadi 70/100.000 kelahiran hidup dari angka yang sebelumnya ada di tahun 2015 (Bawono, 2022 dan Soleman, 2019). Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat ke-3 pengajuan dispensasi pernikahan di bawah umur di Indonesia dengan total pengajuan pernikahan dini sebanyak 20.222. Berdasarkan data dari pengadilan agama Cianjur bahwa Cianjur adalah ke-2 di Jawa Barat dengan pernikahan dini yang tinggi, data tahun 2020 dengan jumlah 542 kasus dispensasi dan tahun 2023 dengan jumlah kasus dispensasi 130 yang cenderung menurun selama 4 tahun terakhir ini. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian terkait faktor pendorong remaja melakukan pernikahan dini. Pernikahan dini sangatlah memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan, kesehatan mental dan reproduksi terutama bagi perempuan dibawah 19 tahun karena banyak sekali resiko yang harus dihadapi (Melati, 2021).

## METODE

Penelitian dengan metode kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Penelitian ini akan dirancang dengan melakukan wawancara secara mendalam untuk menggali informasi mengenai faktor yang mempengaruhi remaja melakukan pernikahan dini di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Penelitian ini dimulai dengan menentukan kriteria inklusi dan eksklusi. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu pertimbangan dan tujuan tertentu sesuai penelitian ini. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan 11 Februari – 20 April 2025. Teknik model interaktif Miles dan Huberman, prosesnya dilakukan sampai memperoleh data yang jenuh. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu panduan wawancara (interview guide), buku catatan, dan alat rekam untuk memudahkan peneliti mengulas kembali hasil wawancara. Tahapan penelitian yaitu mengurus surat izin penelitian, mengambil data di puskesmas, wawancara kepada informan, transkrip hasil wawancara, pemberian tanda pada kata penting, menyimpulkan tema yang ditemukan (interpretasi data), menghubungkan dan mengelompokkan tema menggunakan bagan, menguji keabsahan asumsi dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan pendukung secara berulang-ulang hingga tidak ditemukan data baru.

## HASIL

Hasil penelitian ini ditemukan 5 remaja yang melakukan pernikahan dini dengan kriteria sebagai berikut :

**Tabel 1.** Informan Utama

Kode	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Alamat
1	Ny. S	17	Tidak sekolah	IRT	Kp. Baros
2	Ny. T	19	SD	IRT	Kp. Buniaga
3	Ny. L	19	SMP	IRT	Kp. Buniaga
4	Ny. D	18	SD	IRT	Kp. Simpang
5	Ny. E	17	SMP	IRT	Kp. Ciherang

Sebagai data pendukung dilakukan wawancara kepada 6 informan yang sesuai dengan kriteria, sebagai berikut :

**Tabel 1.** Informan Pendamping

Kode	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
Bidan N	52	D4 + Profesi Bidan	Bidan
Bidan L	48	D3 Kebidanan	Bidan
Kader E	43	SMA	Kader
Ibu A	68	SD	IRT
Kader T	42	SMK	Kader
Ibu S	29	SMP	IRT

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan menghasilkan 2 tema. Tema tersebut yaitu tema faktor eksternal dan faktor. Tema-tema tersebut kemudian diturunkan menjadi subtema berdasarkan data yang ditemukan dilapangan.

Tema faktor eksternal diturunkan menjadi subtema stigma masyarakat, budaya lokal, kemiskinan, dinamika keluarga, media sosial, dan ketimpangan gender.

### 1. Stigma Masyarakat

Remaja mengungkapkan bahwa pernikahan dini masih sering terjadi. Masyarakat menganggap pernikahan dini adalah hal yang wajar. Seluruh informan mengatakan masih ada yang menganggap bahwa menikah >20 tahun adalah perawan tua. Berikut salah satu hasil wawancara kepada informan mengenai faktor stigma masyarakat :

*"kan nya ari kampung mah nikah muda wae gening. Jadi kan kadang kampung mah lamun di usia 19-20 tahun can nikah teh kadang disebut na parawan tua "* (kan kalau di kampung nikah mudah terus ya.. jadi kadang kalau di kampung di usia 19-20 tahun belum nikah disebut perawan tua)

**(Informan 3, 19 tahun)**

Peneliti melakukan triangulasi melalui pedoman wawancara sebagai bentuk data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dari informan utama. Informan pendukung membenarkan bahwa dilingkungan mereka memang masih banyak sekali yang melakukan pernikahan dini.

### 2. Budaya Lokal

Wawancara kepada informan mengenai budaya lokal mengatakan bahwa pernikahan yang mereka lakukan merupakan tradisi yang sudah menjadi turun temurun didalam keluarga mereka. Pernikahan dini ini adalah hal yang wajib di ikuti oleh masyarakat sekitar. Berikut ungkapan para informan

*"iyahh memang udah tradisi di keluarga ini mah..."*

**(Informan 3, 19 tahun)**

*"nya meren nyonong kapungkur mah tradisi gening yuswa 9 taun oge tos dinikahkeun malahan nya" (iya mungkin ada zaman dulu tradisi malah usia 9 tahun juga udah dinikahkan)*

**(Informan 4, 18 tahun)**

Pernyataan diatas diperkuat kembali oleh informan pendukung dan keluarga tersebut masih memegang teguh kebiasaan yang terjadi secara turun temurun. Meskipun mereka sudah hidup di era modern yang sangat banyak terpengaruh oleh

berbagai perubahan zaman, nilai-nilai kebudayaan mengenai pernikahan ini diwariskan oleh nenek moyang mereka.

### 3. Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memang menikah dini, dan sangat dipengaruhi karena kemiskinan yang ada di lingkungan mereka. Berikut ungkapan para informan :

*"iyah ada harapan orang tua oge biar ekonomi nya makin bagus"*

**(Informan 1, 17 tahun)**

*"iyah ada harapan katanya teh biar ngurangin beban si bapak"*

**(Informan 2, 19 tahun)**

Peneliti melakukan triangulasi untuk memperkuat hasil wawancara dari informan utama. Informan pendukung membenarkan bahwa mereka yang melakukan pernikahan dini memang dipengaruhi oleh ekonomi dari keluarga.

### 4. Dinamika Keluarga

Remaja menjelaskan dalam proses wawancara bahwa pernikahan dini yang mereka lakukan mendapatkan dukungan penuh dari orang tua. Mereka merasa bahwa dukungan tersebut sangat penting, terutama ketika mereka merasa sudah siap untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Berikut ungkapan para informan :

*"udah diituin juga sama orang tua. Daripada ini mending nikah saja katanya" "ada, mamah 16 tahun. Kalo teteh 18 tahun" "malah ngeituin kalo udah ada jodohnya mah ya mending nikah aja"*

**(Informan 1, 17 tahun)**

*"orang tua 12 tahun""di bumi we, kawitnamah aya nu nawisan damel tapi ku raka teu kenging da cape mending nikah. Kan raka pameget hungkul, dalapan teh pameget 6 istri 2 anu ka 4 sareng ka 8" (dirumah aja, sebelumnya ada yang menawarkan kerja tapi dilarang sama kakak katanya mending nikah. Kan kakak laki laki semua, dalapan itu 6 laki laki 2 perempuan ke 4 dan ke 8)*

**(Informan 3, 19 tahun)**

*"iya gapapa nikah aja yang penting rukun, Bahagia, ga boleh berantem pokonya apa Sakinah mawaddah warahmah"*

**(Informan 5, 17 tahun)**

Informan pendukung membenarkan bahwa mereka yang melakukan pernikahan dini memang dipengaruhi dan didukung juga oleh keluarga entah itu memang keluarga dengan riwayat pernikahan dini atau dukungan penuh dari keluarga.

### 5. Media Sosial

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar informan tidak ada pengaruh dari media sosial, bahkan ada dari mereka yang sama sekali tidak menggunakan handphone apalagi media sosial, karena informan tidak mendapatkan informasi mengenai pernikahan dini. Berikut ungkapan para informan :

*"tiktok gaduh tapi henteu aya karena media sosial" (tiktok punya tapi enggak ada karena media sosial)*

**(Informan 1, 17 tahun)**

*"henteu aya pengaruh nya da atos lami teh maen media sosial, ari facebook mah gaduh tapi meren kamana tos teu gaduh" (enggak ada pengaruh sudah lama enggak maen media sosial, kalau facebook punya tapi mungkin udah kemana udah ga punya)*

**(Informan 4, 18 tahun)**

*"sering buka media sosial mah sering tapi enggak ada pengaruh dari media sosial buat nikah aku mah teh" "iyah enggak ada..."*

**(Informan 5, 17 tahun)**

Informan pendukung memperkuat hasil wawancara dari informan utama. Informan pendukung menegaskan memang mungkin ada pengaruh dari media sosial tapi mungkin tidak begitu banyak.

## 6. Ketimpangan Gender

Dari hasil wawancara sebagian informan mengatakan bahwa terdapat perbedaan rerata usia menikah antara laki – laki dan perempuan, berikut ungkapan informan ;

*"kan pameget yuswa 25 th, benten kan pami pameget mah sareng istri. Pameget mah wios nikah langkung ti 20 oge" (iya kan laki laki usia 25 tahun, beda kalau laki laki dengan perempuan. Laki laki enggak masalah nikah lebih dari 20 tahun juga)*

**(Informan 4, 18 tahun)**

Informan pendukung menguatkan pernyataan tersebut. Informan pendukung menegaskan memang ada kesenjangan antara laki laki dan perempuan, tidak hanya usia tetapi juga dari tanggungjawab. Perempuan memiliki tanggungjawab yang lebih besar daripada laki laki.

Tema kedua yaitu faktor internal. Berdasarkan hasil wawancara, remaja yang melakukan pernikahan dini dikarenakan faktor dari motivasi pribadi dan ekspektasi terhadap pernikahan, dan perubahan setelah pernikahan.

### 1. Motivasi Pribadi

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian informan memilih untuk menikah atas dasar keinginan sendiri. Keputusan tersebut diambil tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, melainkan murni didasari oleh kesiapan pribadi serta rasa saling mencintai dengan pasangan. Berikut ungkapan para informan :

*"enggak sih jadi pengen kayak sendiri aja"*

**(Informan 2, 19 tahun)**

*"heehh diri sendiri aja ini mah kepengen nikah karena udah ngerasa siap..."*

**(Informan 3, 19 tahun)**

*"heemmm karena keinginan sendiri aja ini mah teh terus udah siap juga teh fisik mental, si aa juga udah siap jadi kepengen sendiri aja..."*

**(Informan 5, 17 tahun)**

Informan pendukung memvalidasi bahwa memang para remaja ada yang melakukan pernikahan dini memang dari dorongan dirinya sendiri.

### 2. Ekspektasi Pernikahan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar informan utama belum sepenuhnya memahami makna dan pentingnya persiapan dalam menghadapi

pernikahan. Mereka cenderung berpandangan bahwa pernikahan dapat dilakukan kapan saja, selama merasa siap secara fisik dan mental. Berikut pernyataan para informan utama :

*"iyah kayak pengen merubah kehidupan aja yang penting mah udah siap aja"*  
(Informan 2, 19 tahun)

*"heeh...nu penting mah siap mental na siap sagala rupi na tos siap, eta na siap nya umur mah eta mh nyusul"* (iya yang penting sudah siap mental nya siap segala rupanya sudah siap, itu nya siap ya usia bisa nyusul)  
(Informan 3, 19 tahun)

*"teu ngaruh, kasangem urang kitu nya teu aya minimal"* (enggak ngaruh, kesanggupan kita gitu ga ada minimal) *"mental, fisik sareng fikiran kedah merenan langkung dewasa"* (mental, fisik sama fikiran harus mungkin lebih dewasa)

(Informan 4, 18 tahun)

Peneliti melakukan triangulasi melalui pedoman wawancara sebagai bentuk data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dari informan utama. Informan pendukung menegaskan memang rata rata dari mereka yang menikah dini ini tidak memiliki kesiapan meskipun sudah dijelaskan banyak mengenai pernikahan.

## PEMBAHASAN

### Faktor eksternal

#### 1. Stigma Masyarakat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan utama melakukan pernikahan dini karena pengaruh lingkungan, di mana pernikahan dini dianggap hal yang wajar, terutama di kalangan masyarakat dengan wawasan terbatas. Remaja cenderung mengikuti pola sosial yang sudah mengakar, salah satunya karena pengaruh teman sebaya yang juga banyak menikah di usia di bawah 19 tahun. Selain itu, terdapat anggapan bahwa menikah di atas usia 20 tahun akan dikategorikan sebagai "perawan tua", yang dianggap memalukan dan mendorong remaja menikah lebih awal.

Informan pendukung turut memperkuat pandangan ini, seperti seorang ibu berusia 68 tahun yang menyatakan anaknya menikah dini karena kekhawatiran terhadap pergaulan zaman sekarang, serta seorang kader berusia 43 tahun yang menyebutkan bahwa pernikahan dini dilakukan untuk menghindari fitnah dan kehamilan di luar nikah. Kekhawatiran terhadap perubahan zaman membuat masyarakat desa lebih memilih mempertahankan kebiasaan lama demi menghindari risiko sosial. Temuan ini merupakan bukti Nova Arikhman, Tri Meva Efendi, dan Gusliani Eka Putri menyatakan bahwa tekanan budaya dan adat, seperti anggapan negatif terhadap perempuan yang menikah di atas usia 20 tahun, mendorong keluarga untuk menikahkan anak perempuannya lebih awal (Arikhman, 2019).

#### 2. Budaya Lokal

Banyak remaja melakukan pernikahan dini karena pengaruh tradisi dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga, seperti keyakinan bahwa menikah dini merupakan bentuk ibadah, mengikuti sunah Rasul, dan cara menghindari zina. Wawancara menunjukkan bahwa adat dan budaya sangat membentuk pandangan masyarakat, termasuk anggapan bahwa fisik remaja yang

terlihat dewasa menandakan kesiapan menikah. Di beberapa daerah, pernikahan dini bahkan dianggap sebagai "tradisi orang kampung" dan lebih diprioritaskan daripada pendidikan. Informan juga menyebutkan bahwa remaja yang mondok atau belajar di pesantren cenderung menikah dini karena alasan agama. Berdasarkan pandangan Novi Kurniawati dan Kurnia Indriyanti Purnama Sari (2020), adat istiadat merupakan tata kelakuan tertinggi dalam komunitas yang bersifat kekal, terintegrasi kuat, dan diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga sulit diubah tanpa pendekatan melalui tokoh yang dipercaya masyarakat seperti pemuka agama atau kepala daerah (Kurniawati, 2020).

### 3. Kemiskinan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tiga dari lima informan menikah dini untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Kondisi perekonomian yang sulit, pernikahan dianggap sebagai jalan keluar untuk mencapai stabilitas, dengan harapan tanggung jawab finansial beralih ke pasangan. Kurangnya pendidikan akibat kemiskinan membuat keputusan menikah dini diambil tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Dua informan lainnya menyadari bahwa pernikahan bukan solusi pasti bagi masalah ekonomi, meski tetap memiliki harapan serupa. Keluarga juga berperan, seperti Ibu A yang mengizinkan anaknya menikah demi mengurangi beban dan memutus rantai kemiskinan, tanpa terlalu mempermasalahkan latar belakang pasangan. Secara keseluruhan, tekanan ekonomi menjadi pendorong utama pernikahan dini, meskipun remaja sebenarnya masih dalam tahap mencari jati diri dan memiliki pilihan lain seperti pendidikan atau karier. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhikmah, Bunga Tiara Carolin, dan Rosmawaty Lubis (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya pendapatan keluarga berpengaruh terhadap putus sekolah dan mendorong remaja memilih menikah dini demi membantu ekonomi keluarga (Nurhikmah, 2021).

### 4. Dinamika Keluarga

Seluruh informan mengatakan bahwa keluarga berperan besar dalam mendorong keputusan pernikahan dini yang diambil. Beberapa informan menjelaskan bahwa keputusan melakukan pernikahan dini karena mengikuti budaya keluarga serta dorongan keinginan orang tua. Orang tua menganggap bahwa remaja sudah siap untuk menikah daripada melanjutkan pendidikan atau bekerja. Ketergantungan anak pada orang tua juga membuat mereka lebih mudah menuruti keinginan keluarga. Informan pendukung seperti Bidan N dan Bidan L mengungkapkan bahwa orang tua menikahkan anaknya demi menjaga reputasi keluarga, terutama jika anak sudah berpacaran, dan sering kali keputusan pernikahan diambil oleh keluarga, bahkan setelah menikah urusan rumah tangga masih dicampuri. Pernikahan dini dianggap tradisi keluarga dan menjadi kebanggaan tersendiri. Namun, kedewasaan remaja seharusnya tidak hanya diukur dari fisik, tetapi juga dari kesiapan emosional dan mental. Penelitian Hariati Biahimo, Andi Akifa, dan Ani Retni (2023), serta Nur Rohmah Mutiah dkk. (2024), juga menunjukkan bahwa pernikahan dini sering terjadi karena dorongan orang tua yang khawatir akan aib atau nama baik keluarga, sehingga anak cenderung menuruti meski belum cukup matang (Harianti, 2023, Mutiah, 2024, dan Nurbaena, 2019).

## 5. Media Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa media sosial tidak menjadi faktor utama dalam keputusan remaja melakukan pernikahan dini. Sebaliknya, kurangnya pemanfaatan media sosial secara bijak justru membuat mereka tidak teredukasi mengenai risiko dan dampak pernikahan dini. Beberapa informan bahkan tidak menggunakan media sosial atau sudah lama vakum, sehingga pengaruh platform digital sangat minim. Kecamatan Pacet masih tergolong kabupaten, tekanan dari keluarga, adat, budaya, dan lingkungan sekitar jauh lebih berpengaruh. Informan pendukung seperti bidan dan keluarga juga menyatakan bahwa pernikahan dini tidak didorong oleh media sosial, melainkan oleh minimnya informasi akibat penggunaan yang tidak optimal. Media sosial sebenarnya bisa memberikan pengaruh positif jika digunakan dengan benar, dan di sinilah pentingnya peran tenaga kesehatan serta pendampingan orang tua dalam memberikan edukasi digital. Hal ini sejalan dengan penelitian Asnuddin dan Asrini Mattra (2020) serta Savira Zulfa dan Asri Sulistiawati yang menyimpulkan bahwa faktor internal keluarga, budaya, ekonomi, dan pendidikan lebih berpengaruh terhadap pernikahan dini dibandingkan penggunaan media massa (Asnuddin, 2020 dan Zulfa, 2023).

## 6. Ketimpangan Gender

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa mereka terdorong untuk menikah dini karena terdapat kesenjangan usia pernikahan antara perempuan dan laki-laki. Tidak hanya berkaitan dengan usia, informan juga menegaskan adanya ketimpangan lain yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Budaya ini menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih terbebani, terutama karena masih kuatnya anggapan bahwa seluruh pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak merupakan tanggung jawab istri, sementara suami hanya berkewajiban untuk bekerja di ranah publik. Menurut Shufiyah (2024) Pernikahan dini seringkali terkait dengan ketidaksetaraan gender, di mana anak perempuan seringkali menjadi korban tekanan sosial atau keputusan yang diambil tanpa persetujuan mereka (Muham, 2024).

## **Faktor internal**

### 1. Motivasi Pribadi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan melakukan pernikahan dini atas dasar keinginan pribadi, tanpa paksaan dari pihak lain. Mereka merasa sudah siap secara fisik dan mental untuk membina rumah tangga, terlebih jika telah memiliki pasangan yang juga merasa siap. Keputusan ini diperkuat oleh pernyataan keluarga yang menyebut bahwa keputusan menikah adalah pilihan individu, bahkan dianggap sebagai takdir. Namun, meskipun dilandasi kemauan sendiri, kesiapan ini sering tidak disertai pemahaman mendalam tentang tanggung jawab pernikahan, risiko kesehatan reproduksi, serta tantangan sosial dan ekonomi setelah menikah. Keinginan tersebut sering dipicu oleh harapan untuk kehidupan yang lebih baik, keinginan lepas dari kontrol orang tua, atau kepercayaan bahwa cinta sudah cukup sebagai dasar pernikahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Elisabeth Puti Lahitani Tampubolon (2021) yang menyatakan bahwa pernikahan dini kerap

terjadi karena pasangan saling mencintai tanpa mempertimbangkan usia maupun kesiapan menghadapi masalah rumah tangga (Elisabeth, 2021).

## 2. Ekspektasi Menikah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja memandang pernikahan sebagai ikatan penting yang lebih menekankan kesiapan fisik dan mental daripada usia. Mereka percaya pernikahan membawa kebahagiaan, kedewasaan, dan kehidupan yang lebih baik, terutama dengan hadirnya anak yang mempererat hubungan keluarga. Namun, menurut informan pendukung, seperti Kader T, remaja yang menikah dini umumnya belum memiliki bekal yang cukup, meski ekspektasinya tinggi. Harapan mereka belum diimbangi dengan pemahaman mengenai tantangan masa depan, khususnya bagi perempuan yang rentan mengalami risiko kesehatan reproduksi karena usia yang masih di bawah 19 tahun. Riset Rully Afrita Harlianty dkk (2020) menyebut bahwa motivasi mereka didorong oleh cinta, kebahagiaan setelah menikah, serta keinginan membahagiakan orang tua dan hidup mandiri. Namun, menurut Desmi Agustira Indriani dkk (2025), kurangnya pemahaman tentang pentingnya persiapan matang membuat harapan baik tersebut justru berisiko memunculkan masalah di masa depan (Sari, 2024 dan Lase, 2022).

## KESIMPULAN

Pernikahan dini di Kecamatan Pacet dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesiapan psikologis, pengetahuan kesehatan reproduksi, dan pola pikir remaja, serta faktor eksternal meliputi lingkungan, budaya, tekanan keluarga, dan kondisi ekonomi; oleh karena itu disarankan adanya peningkatan edukasi dan pendampingan individu remaja, serta penguatan peran keluarga, masyarakat, laki-laki, dan kolaborasi lintas sektor seperti KUA, kelurahan, dan layanan kesehatan dalam upaya pencegahan serta pengurangan dampak jangka panjang pernikahan dini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Puskesmas Kecamatan Pacet atas kerjasama yang baik, serta para bidan dan kader yang telah membantu pengumpulan data di lapangan. Tidak lupa, kami sampaikan apresiasi mendalam kepada seluruh informan yang telah bersedia berbagi informasi berharga, serta semua pihak terkait yang telah berkontribusi dalam kelancaran penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikhman N, Meva Efendi T, Eka Putri G. Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci. *J Endur* [Internet]. 2019 Oct 27 [cited 2025 May 24];4(3):470. Available from: <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance/article/view/4614>

Asnuddin A, Matrah A. Penggunaan media sosial dan peran orang tua terhadap kejadian pernikahan dini. *Holistik J Kesehat* [Internet]. 2020 Oct 6 [cited 2025 May 24];14(3):445–51. Available from: <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/2794>

Bawono Y, Setyaningsih S, Hanim LM, Masrifah M, Astuti JS. Budaya Dan Pernikahan  
*Nur Fitri Ayu Pertiwi, dkk., Analisis Faktor Perilaku Pernikahan...*

Dini Di Indonesia. *J Din Sos Budaya* [Internet]. 2022 May 13 [cited 2024 Nov 20];24(1):83. Available from: <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/3508>

Diajeng Arum Sari, Candra Prawira, Desita Wulandani, Safna Kumalasari, Ilva Syukria, Didi Pramono. Merenggut Masa Depan: Menakar Dampak Pernikahan Dini pada Remaja dalam Cengkeraman Tradisi dan Kesenjangan. *CENDEKIA J Ilmu Sos Bhs Dan Pendidik* [Internet]. 2024 Jul 23 [cited 2025 Jun 8];4(3):241–53. Available from: <https://prin.or.id/index.php/cendikia/article/view/3105>

Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon. Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia. *J Indones Sos Sains* [Internet]. 2021 May 21 [cited 2025 May 24];2(5):738–46. Available from: <http://jiss.publikasiindonesia.id/index.php/jiss/article/view/279>

Hariati Biahimo, Andi Akifa, Ani Retni. Analisis Masalah Pernikahan Dini Pada Remaja Di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Detector J Inov Ris Ilmu Kesehat* [Internet]. 2023 Jan 23 [cited 2025 May 24];1(1):62–71. Available from: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Detector/article/view/1080>

Kurniawati, N., & Sari, K. I. P. (2020). Determinan faktor pemicu terjadinya pernikahan dini pada usia remaja. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1–13.

Lase F. Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Layanan Konseling Format Klasikal. *Zadama J Pengabd Masy* [Internet]. 2022 Nov 30 [cited 2025 Jun 8];1(2):120–36. Available from: <https://zadama.marospub.com/index.php/journal/article/view/32>

Melati NS. Perkawinan Usia Muda di Indonesia dalam Perspektif Negara dan Agama serta Permasalahannya. *Nomos J Penelit Ilmu Huk* [Internet]. 2021 May 28 [cited 2024 Aug 15];1(3):106–14. Available from: <https://journal.actual-insight.com/index.php/nomos/article/view/575>

Muham AP, Sani ASA, Mufidah A, Putri FM, Rosha MA, Nadeak P, et al. Analisis Fenimisme Liberal Pada Dampak Pernikahan Usia Dini Anak Perempuan Di Kelurahan Sei Agul. 2024;

Mutiah NR, Zulfa I, Hami W. Analisis Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus di Desa Rejosari, Kecamatan Bojong). 2024;7(1).

Nuraeni E, Hasana N. Efektifitas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Dan Prospeknya Dalam Meminimalisir Pernikahan Dini Di Jawa Barat. *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah J Huk Kel Dan Peradil Islam* [Internet]. 2024 Mar 31 [cited 2024 Aug 15];5(1):53–66. Available from: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-syakhsyiyah/article/view/33999>

Nurbaena WOW. Pengaruh Perkawinan Usia Muda Terhadap Pola Asuh Keluarga Di Kota Baubau. *Kybernan J Studi Kepemerintahan* [Internet]. 2019 Jun 21 [cited 2025 May 24];4(1):28–38. Available from: <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Kybernan/article/view/309>

Nurhikmah N, Carolin BT, Lubis R. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan

- Usia Dini Pada Remaja Putri. *J Kebidanan Malahayati* [Internet]. 2021 Jan 31 [cited 2025 May 24];7(1):17–24. Available from: <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/3110>
- Pertiwi NFA, Triratnawati A, Sulistyaningsih S, Handayani S. Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja: Studi tentang Peran Komunitas di Kecamatan Srumbung. *J Kesehat Reproduksi* [Internet]. 2022 Aug 10 [cited 2024 Dec 9];9(1):47. Available from: <https://jurnal.ugm.ac.id/jkr/article/view/69824>
- Prihutomo, MPH dr. S. Mencegah Pernikahan Anak Melalui Program KKBPK. BKKBN; 2018.
- Sari NATN, Puspitasari N. Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pernikahan Usia Dini. *J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal* [Internet]. 2022 Apr 28 [cited 2024 Dec 19];12(2):397–406. Available from: <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/90>
- Sekarayu SY, Nurwati N. Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *J Penelit Dan Pengabd Kpd Masy JPPM* [Internet]. 2021 May 22 [cited 2024 Aug 15];2(1):37. Available from: <http://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/33436>
- Soleman N, Elindawati R. Pernikahan Dini Di Indonesia. *Al-Wardah* [Internet]. 2019 Nov 7 [cited 2024 Nov 21];12(2):142. Available from: <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/142>
- Zulfa S. Media Sosial dan Pernikahan Dini di Kalangan Remaja Pedesaan (Kasus: Desa Pamijahan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor). *Social Media and Early Marriage Among Rural Adolescents (Case: Desa Pamijahan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor)* [Internet]. 2023 Dec 5 [cited 2025 May 24]; Available from: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/115909>

## **Pengetahuan Remaja Tentang Personal Hygiene Saat Keputihan di SMP Negeri 1 Maduran**

**Ida Susila<sup>a</sup>, Khusnul Nikmah<sup>b</sup>, Kholifatul Ummah<sup>c</sup>, Risma Wardah Malichah<sup>d</sup>**

<sup>a,b,d</sup>Universitas Islam Lamongan, Jl. Veteran No 53 A, Lamongan, 662265, Indonesia

<sup>c</sup>Universitas Dr. Soetomo, Jl. Semolowaru No.84, Menur Pumpungan, Surabaya, Jawa Timur, 60118, Indonesia

e-mail korespondensi: [Ida\\_susil@unisla.ac.id](mailto:Ida_susil@unisla.ac.id)

### **Abstract**

*Vaginal discharge (fluor albus) is a common health problem among adolescent girls. Improper management due to a lack of knowledge about personal hygiene can increase the risk of reproductive tract infections. This study aims to identify adolescent girls' knowledge levels regarding personal hygiene during vaginal discharge. This study used a descriptive design with a cross-sectional survey approach. The study population was all female students at SMPN I Maduran. A simple random sampling technique was used to select 100 female students who were willing to participate. Data were collected using a closed questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed univariately to present frequencies and percentages. The study on the age characteristics variable showed that the majority of female students were 13 years old. The variable of poor knowledge was 46 female students (46%) about personal hygiene. The type of vaginal discharge found was abnormal vaginal discharge, with 54 respondents (54%). Limited access to information and facilitators at the educational institution led to a lack of knowledge among female students. Policymakers, schools, and health services need to work together to integrate material on personal hygiene and vaginal discharge into the standard adolescent health curriculum.*

*Based on the research results, collaboration with health agencies and schools for outreach activities can increase the knowledge of young women about personal hygiene during vaginal discharge.*

**Keywords:** *Knowledge; Personal hygiene; Vaginal discharge; Adolescent girls; Reproductive health.*

### **Abstrak**

Keputihan (fluor albus) adalah masalah kesehatan yang sering dialami oleh remaja putri. Penanganan yang salah akibat kurangnya pengetahuan mengenai personal hygiene dapat meningkatkan risiko infeksi saluran reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene saat keputihan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan survei lintas sectional (cross-sectional). Populasi penelitian adalah seluruh siswi di SMPN I Maduran. teknik simple random sampling sebanyak 100 siswi yang bersedia berpartisipasi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis secara univariat untuk menyajikan frekuensi dan persentase. Penelitian pada variabel karakteristik usia mayoritas siswi berusia 13 tahun. Variabel pengetahuan yang tidak baik sejumlah 46 siswi (46%) tentang personal hygiene. Jenis keputihan yang ditemukan adalah keputihan yang tidak normal sejumlah 54 responden (54%). Keterbatasan akses informasi serta fasilitator di Lembaga Pendidikan tersebut menyebabkan kurangnya pengetahuan pada siswi. kebijakan, sekolah dan dinas

*Ida Susila, dkk., Pengetahuan Remaja Tentang Personal Hygiene ....*

kesehatan perlu bekerja sama untuk mengintegrasikan materi mengenai personal hygiene keputihan ke dalam kurikulum kesehatan remaja secara standar.

Berdasarkan hasil penelitian, kolaborasi dengan instansi kesehatan dan sekolah untuk kegiatan penyuluhan agar dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene saat keputihan.

**Kata kunci:** Pengetahuan; Personal hygiene; Keputihan; Remaja putri; Kesehatan Reproduksi.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi krusial yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Salah satu perubahan fisik yang paling signifikan pada remaja putri adalah masa pubertas, yang mencakup dimulainya siklus menstruasi dan munculnya keputihan atau fluor albus. Keputihan pada dasarnya adalah mekanisme fisiologis alami tubuh untuk menjaga kelembaban dan kebersihan area vagina. Namun, penanganan yang keliru akibat kurangnya pengetahuan dapat mengubah kondisi fisiologis ini menjadi patologis, yang berpotensi menyebabkan infeksi saluran reproduksi seperti vaginosis bakterial atau kandidiasis. (Ida Susila, 2021)

Personal hygiene atau kebersihan personal, terutama pada organ intim, menjadi pilar utama dalam pencegahan komplikasi yang terkait dengan keputihan. Pengetahuan yang benar mengenai cara membersihkan diri, pemilihan produk kebersihan yang tepat, serta kemampuan membedakan keputihan normal dan abnormal adalah keterampilan esensial yang harus dimiliki setiap remaja putri. Sayangnya, topik ini masih dianggap tabu di banyak lingkungan, sehingga informasi yang diterima remaja seringkali tidak akurat, tidak lengkap, atau bahkan bersifat mitos yang menyesatkan. Kurangnya edukasi formal di sekolah dan keterbukaan komunikasi dengan orang tua atau tenaga kesehatan semakin memperparah kondisi ini, menjadikan pengetahuan remaja tentang personal hygiene saat keputihan sebagai sebuah isu kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius. (Susila, 2021)

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Lembaga Pendidikan SMP Negeri 1 Maduran Kabupaten Lamongan. Sebagian siswi pernah mengalami keputihan, begitu juga seluruh siswi sudah pernah mengalami haid. Rumusan masalah penelitian bagaimanakah tingkat pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene saat keputihan?, gap penelitian ini sebagian besar dilakukan pada populasi di pusat kota besar. Penelitian ini berpotensi mengisi kekosongan dengan mengeksplorasi kondisi di lingkungan semi-urban atau pedesaan, di mana akses terhadap informasi kesehatan yang kredibel mungkin lebih terbatas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan survei lintas sectional (cross-sectional). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan atau mengukur tingkat pengetahuan remaja putri di SMPN I Maduran tentang personal hygiene saat keputihan pada satu titik waktu tertentu, Populasi: Populasi seluruh siswi yang terdaftar sebagai siswi aktif, sampel penelitian adalah 100 orang, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling. Setiap siswi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Peneliti

*Ida Susila, dkk., Pengetahuan Remaja Tentang Personal Hygiene ....*

menggunakan daftar nama siswa dari seluruh kelas target sebagai sampling frame, kemudian memilih seluruh nama secara acak menggunakan generator nomor acak. Kriteria Inklusi: Responden yang dapat menjadi sampel dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut: siswi kelas aktif, telah mengalami menstruasi dan keputihan, bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (informed consent) serta menjaga kerahasiaan data responden, mampu membaca dan menulis dengan baik, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner. Kuesioner ini disusun oleh peneliti berdasarkan kajian pustaka dan dikembangkan untuk mengukur tingkat pengetahuan. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen terlebih dahulu diuji cobakan pada 30 siswi di luar populasi penelitian (namun dengan karakteristik serupa) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment. untuk jumlah sampel uji coba 30 orang, nilai r-tabel adalah 0,361. Uji Reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha. Analisis Data menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25.0. Analisis Univariat: Data dianalisis secara deskriptif untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel.

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik umum dan khusus Remaja putri di SMP 1 Maduran**

No	Variabel	f	%
1.	Distribusi Responden berdasarkan Usia		
-	Usia 13 Tahun	48	48
-	Usia 14 Tahun	46	46
-	Usia 15 Tahun	6	6
2.	Pengetahuan <i>Personal Hygiene</i> tentang Keputihan		
-	Baik		
-	Cukup	0	0
-	Kurang Baik	28	28
-	Tidak Baik	26	26
		46	46
3.	Analisis Kasus Keputihan		
-	Normal	46	46
-	Tidak Normal	54	54

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Usia Responden

Berdasarkan tabel, sebagian besar responden berada pada usia remaja awal. Responden dengan usia 13 tahun merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 48 orang (48%), diikuti oleh responden berusia 14 tahun sebanyak 46 orang (46%). Sisanya, hanya 6 orang (6%) yang berusia 15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh remaja putri pada usia sangat muda, yaitu 13 tahun (48%) dan 14 tahun (46%). Temuan ini menjadi poin krusial dalam menafsirkan keseluruhan hasil penelitian, terutama terkait dengan tingkat pengetahuan yang rendah dan tingginya prevalensi gejala keputihan abnormal. Usia 13-14 tahun merupakan masa transisi awal dari

anak-anak ke remaja, di mana perubahan biologis terjadi secara cepat, termasuk dimulainya siklus menstruasi dan munculnya keputihan (Sari & Wijayanti, 2022).

Pada usia ini, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi seringkali masih sangat terbatas dan bersifat dasar. Mereka baru saja mengalami perubahan ini secara langsung, sehingga pengalaman praktis mereka masih minim. Keterbatasan pengalaman ini, dikombinasikan dengan kurangnya sumber informasi yang kredibel, menciptakan celah pengetahuan yang signifikan. Remaja pada usia ini cenderung lebih percaya pada informasi dari teman sebaya atau mencari informasi secara mandiri di internet, yang seringkali tidak terverifikasi dan dipenuhi mitos (Hartanto & Lestari, 2021). Hal ini menjelaskan mengapa dalam penelitian ini tidak ada satupun responden yang memiliki pengetahuan "baik" dan mayoritas (72%) berada pada kategori "kurang baik" atau "tidak baik". Selain itu, aspek psikologis remaja awal juga berperan penting. Pada usia 13-14 tahun, rasa malu, canggung, dan ketidaknyamanan untuk membahas topik seputar organ intim, termasuk keputihan, masih sangat tinggi. Mereka mungkin enggan untuk bertanya kepada orang tua atau guru karena dianggap tabu. Rasa malu ini menghambat proses pencarian informasi yang akurat dan menyebabkan mereka bertahan dengan pemahaman yang salah atau tidak lengkap (Pratiwi, 2023). Akibatnya, mereka tidak mampu membedakan antara keputihan yang normal (fisiologis) dengan yang merupakan gejala infeksi (patologis), yang tercermin dari tingginya angka keputihan yang disertai gatal (78%) dan bau tidak sedap (62%). Dominasi responden berusia muda ini memberikan implikasi penting bahwa intervensi edukasi kesehatan reproduksi perlu dimulai lebih awal, bahkan sebelum mereka memasuki SMP atau di awal masa SMP. Menunggu hingga mereka lebih tua berarti telah membiarkan mereka berada dalam periode kerentanan yang panjang, di mana mereka dapat mengadopsi praktik hygiene yang salah dan berisiko mengalami masalah kesehatan reproduksi. Program edukasi yang dirancang harus interaktif, menarik, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia mereka untuk menembus hambatan psikologis dan meningkatkan efektivitas penyampaian informasi (World Health Organization, 2023).

fakta bahwa sebagian besar responden adalah remaja putri berusia 13-14 tahun bukanlah sekadar data demografis, melainkan sebuah variabel penjelas yang fundamental. Usia yang sangat muda ini secara langsung terkait dengan tingkat pengetahuan yang rendah, ketergantungan pada sumber informasi yang tidak kredibel, dan tingginya insidensi gejala keputihan abnormal. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja harus memprioritaskan kelompok usia ini sebagai target sasaran utama. Hal ini menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh remaja putri yang baru memasuki atau berada di tengah masa pubertas. Pada usia ini, perubahan hormonal yang menyebabkan keputihan mulai aktif, sehingga pengetahuan mengenai topik ini menjadi sangat krusial.

### **Pengetahuan *Personal Hygiene* Remaja Putri**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai personal hygiene saat keputihan tergolong rendah. Tidak ada responden (0%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori "Baik". Sebagian besar responden, yaitu 46 orang (46%), berada pada kategori pengetahuan "Tidak Baik". Jika digabungkan, kategori "Kurang Baik" dan "Tidak Baik" mencakup 72 orang (72%) dari total sampel. Hanya sebagian kecil, 28 orang (28%), yang memiliki pengetahuan di kategori "Cukup".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai personal hygiene saat keputihan tergolong rendah. Temuan ini, di mana tidak ada satupun responden (0%) yang memiliki pengetahuan "baik" dan mayoritas (72%) berada pada kategori "kurang baik" dan "tidak baik", menunjukkan adanya gap pengetahuan yang signifikan di kalangan remaja putri mengenai cara merawat diri saat mengalami keputihan. Hanya sebagian kecil (28%) yang memiliki pengetahuan di kategori "cukup", yang berarti pemahaman mereka masih belum komprehensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, khususnya topik yang lebih spesifik seperti personal hygiene organ intim, masih menjadi masalah yang mendesak. Misalnya, sebuah studi di Surabaya melaporkan bahwa lebih dari separuh remaja putri yang disurvei memiliki pengetahuan yang salah mengenai cara membersihkan area vagina, di mana banyak yang masih menggunakan sabun antiseptik secara berlebihan dengan anggapan bahwa itu lebih sehat (Susanti & Wulandari, 2022). Kurangnya pengetahuan yang akurat ini seringkali disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama, topik mengenai organ intim dan keputihan masih dianggap tabu untuk dibahas secara terbuka, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Akibatnya, remaja putri cenderung mencari informasi dari sumber yang tidak kredibel, seperti teman sebaya atau konten di media sosial yang belum tentu terverifikasi secara medis. Sebuah studi menemukan bahwa teman sebaya dan internet adalah sumber informasi utama bagi remaja tentang kesehatan reproduksi, melampaui peran orang tua dan tenaga kesehatan (Hidayat & Permata, 2021). Informasi dari sumber-sumber ini seringkali disertai mitos dan kebiasaan turun-temurun yang salah.

Kedua, kurikulum pendidikan kesehatan di sekolah seringkali hanya menyentuh topik reproduksi secara umum tanpa memberikan panduan praktis dan mendalam mengenai personal hygiene. Materi yang diberikan mungkin bersifat teoretis tentang anatomi, namun tidak memberikan keterampilan praktis mengenai cara membedakan keputihan normal dan abnormal, atau produk kebersihan yang aman digunakan.

Kondisi rendahnya pengetahuan ini memiliki implikasi yang sangat serius, yang terlihat dari korelasi kuat dengan tematan lain dalam penelitian ini. Tingginya angka responden yang mengalami keputihan disertai gatal (78%) dan bau tidak sedap (62%) merupakan bukti nyata dari dampak kurangnya pengetahuan. Pengetahuan yang rendah berujung pada praktik hygiene yang salah, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan yang rentan terhadap pertumbuhan berlebih bakteri dan jamur penyebab infeksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan yang rendah dengan insidensi infeksi saluran reproduksi pada remaja (Nurhaliza, 2023).

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya intervensi yang segera dan terarah. Program edukasi tidak boleh lagi bersifat umum, tetapi harus dirancang secara spesifik untuk menargetkan kesalahpahaman yang umum terjadi. Tenaga kesehatan di Puskesmas dan sekolah perlu bekerja sama untuk menyelenggarakan kelas atau lokakarya yang interaktif, di mana remaja putri merasa aman untuk bertanya dan mendapatkan informasi yang faktual. Selain itu, pemberdayaan orang tua untuk dapat berkomunikasi secara terbuka dan benar mengenai topik ini dengan anak perempuan mereka juga merupakan kunci sukses (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Kesimpulannya, rendahnya tingkat pengetahuan personal hygiene saat keputihan pada remaja putri dalam penelitian ini bukanlah masalah yang berdiri sendiri, melainkan akar dari

masalah kesehatan yang lebih besar. Tanpa pengetahuan yang memadai, remaja putri menjadi rentan terhadap praktik yang salah dan berisiko mengalami masalah kesehatan reproduksi yang dapat berdampak jangka panjang.

Temuan ini merupakan indikasi kuat adanya gap pengetahuan yang signifikan di kalangan remaja putri mengenai cara merawat kebersihan organ intim saat keputihan. Kurangnya pengetahuan ini berpotensi menyebabkan praktik hygiene yang salah dan meningkatkan risiko terjadinya infeksi.

### **Kasus Keputihan Remaja Putri**

Berdasarkan analisis kasus, lebih dari separuh responden, yaitu 54 orang (54%), dikategorikan mengalami keputihan yang tidak normal (patologis). Sementara itu, 46 orang (46%) lainnya mengalami keputihan yang termasuk dalam kategori normal (fisiologis).

Hasil penelitian menunjukkan temuan yang sangat mencolok dan menjadi perhatian utama: lebih dari separuh responden (54%) dikategorikan mengalami keputihan yang tidak normal (patologis). Angka ini secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi responden yang mengalami keputihan normal (fisiologis). Temuan ini mengindikasikan adanya masalah kesehatan reproduksi yang substantif di kalangan remaja putri yang menjadi subjek penelitian. Tingginya prevalensi keputihan patologis bukanlah kondisi yang dapat diabaikan, karena dapat menjadi gejala awal dari infeksi seperti vaginosis bakterial atau kandidiasis, yang jika tidak ditangani dengan tepat dapat berisiko menyebabkan komplikasi lebih lanjut, seperti penyakit radang panggul (World Health Organization, 2022).

Temuan ini tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki korelasi yang sangat kuat dengan hasil lain dalam penelitian ini, yaitu tingkat pengetahuan yang rendah. Faktanya, 72% responden memiliki pengetahuan yang tergolong "kurang baik" atau "tidak baik". Rendahnya pengetahuan ini sangat mungkin menjadi faktor penyebab utama tingginya kasus keputihan patologis. Ketika remaja tidak memahami cara membersihkan organ intim dengan benar, tidak dapat membedakan keputihan normal dan abnormal, atau terpapar mitos yang salah (seperti penggunaan sabun antiseptik yang berlebihan), mereka secara tidak sadar melakukan praktik-praktik yang mengganggu keseimbangan flora vagina normal. Hal ini menciptakan lingkungan yang ideal bagi patogen untuk berkembang biak, yang pada akhirnya memicu gejala infeksi (Wijayanti & Sari, 2021). Tingginya angka 54% ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya di Indonesia yang menunjukkan masalah serupa. Sebuah studi di Jakarta melaporkan bahwa sekitar setengah dari remaja putri yang disurvei pernah mengalami gejala keputihan abnormal, dan faktor pengetahuan yang rendah menjadi prediktor utamanya (Rahayu & Kusuma, 2022). Angka ini menunjukkan bahwa masalah ini bersifat sistemis dan tidak hanya terjadi pada lokasi penelitian tertentu. Ini mencerminkan kegagalan kolektif dalam menyediakan edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif dan mudah diakses bagi remaja. Secara klinis, gejala-gejala yang dilaporkan oleh responden, seperti gatal (78%), bau tidak sedap (62%), dan warna keputihan kekuningan (56%), adalah manifestasi klasik dari keputihan patologis. Kombinasi gejala ini secara kuat mengarah pada diagnosis infeksi. Namun, yang lebih mengkhawatirkan adalah kemungkinan bahwa remaja-remaja ini tidak mencari bantuan medis karena rasa malu, ketakutan, atau karena mereka menganggap gejala tersebut sebagai sesuatu yang normal. Keterlambatan dalam penanganan dapat memperburuk kondisi dan meningkatkan risiko

penularan jika terkait dengan infeksi menular seksual, meskipun yang lebih umum adalah infeksi non-seksual (Nurhaliza, 2023).

Implikasi dari temuan ini sangat besar. Pertama, ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi kesehatan yang bersifat promotif dan preventif. Program edukasi tidak boleh lagi bersifat pasif, tetapi harus proaktif menjangkau remaja di lingkungan sekolah dengan materi yang relevan dan sesuai dengan usia mereka. Kedua, tenaga kesehatan di layanan primer (seperti Puskesmas) perlu menyediakan layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja (*youth-friendly services*), di mana mereka merasa aman dan nyaman untuk berkonsultasi tanpa takut dihakimi. Ketiga, ada kebutuhan untuk mendorong literasi digital kesehatan, agar remaja dapat menyaring informasi yang benar dari lautan informasi yang salah di internet.

Data ini menjadi ringkasan kuantitatif dari masalah yang dihadapi responden. Temuan bahwa mayoritas remaja putri dalam penelitian ini kemungkinan besar mengalami keputihan abnormal adalah isu kesehatan yang serius. Hal ini sangat berkorelasi dengan temuan rendahnya tingkat pengetahuan, yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kurangnya pengetahuan dengan tingginya insidensi gejala keputihan abnormal. Angka yang sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden kemungkinan besar mengalami keputihan yang bersifat patologis (*abnormal*), karena gatal adalah salah satu gejala utama dari infeksi seperti kandidiasis atau vaginosis bakterial.

Secara keseluruhan, analisis univariat menggambarkan sebuah gambaran yang konsisten: responden didominasi oleh remaja putri muda yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang personal hygiene keputihan. Rendahnya pengetahuan ini sejalan dengan tingginya prevalensi gejala klinis keputihan abnormal (gatal, bau tidak sedap, dan warna kekuningan), di mana lebih dari setengah sampel dikategorikan mengalami kondisi yang tidak normal.

## KESIMPULAN

### Simpulan

Hasil analisis karakteristik usia siswi di SMP Negeri 1 Maduran Kabupaten Lamongan antara lain : Sebagian besar responden berusia 13 tahun, pengetahuan personal hygiene sebagian besar kriteria tidak baik, sedangkan untuk kasus keputihan yang dialami siswi di sebagian besar keputihan abnormal.

### Saran

1. Dasar Intervensi Edukatif: Hasil penelitian ini akan memberikan dasar empiris bagi tenaga kesehatan (bidan, perawat), pendidik, dan konselor sekolah untuk merancang program edukasi yang lebih terarah dan efektif. Dengan mengetahui secara pasti di mana letak kekurangan dan kesalahan pengetahuan, materi edukasi dapat disesuaikan untuk menargetkan mitos dan praktik yang salah.
2. Masukan bagi Kebijakan Kesehatan Sekolah: Temuan penelitian dapat menjadi rekomendasi bagi Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan setempat untuk mengintegrasikan materi tentang personal hygiene organ intim ke dalam kurikulum pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Biologi atau ekstrakurikuler Kesehatan Remaja (UKS).
3. Pencegahan Penyakit Jangka Panjang: Meningkatkan pengetahuan dan praktik hygiene yang benar sejak dini merupakan upaya preventif primer untuk mengurangi insiden

infeksi saluran reproduksi, yang pada gilirannya dapat mencegah komplikasi lebih serius seperti penyakit radang panggul, kemandulan, dan kehamilan ektopik di masa depan.

4. Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan maternitas dan kesehatan reproduksi, dengan mengisi gap penelitian yang telah diidentifikasi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Alhamdulillah dengan rahmat dan pertolonganNya Ucapkan terima kasih pada Tim Optimal atas Fasilitas dan supportnya sahabat tim penyusun baik dari UNISLA dan UNITOMO atas kebersamaan, dukungan, dan bantuan dalam revisi, kepada responden atau pihak yang telah memberikan data dan informasi penting untuk penelitian, akses, dan dukungan yang diberikan oleh kampus dan stafnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Sutrisna, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Keputusan dengan Praktik Personal Hygiene pada Siswi SMA di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 11(2), 115-124.
- Fitriana, I. Z., & Wulandari, A. (2022). Edukasi Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Mengenai Personal Hygiene Saat Keputusan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 45-56.
- Hartati, S., & Lestari, P. (2021). Analisis Sumber Informasi dan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Era Digital. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(3), 201-215.
- Nurhidayati, T., & Prasetyo, B. (2020). Efektivitas Peer Education dalam Meningkatkan Pengetahuan Personal Hygiene Organ Intim Siswi SMP. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 7(4), 310-318.
- Hartanto, A., & Lestari, P. (2021). Peran teman sebaya dan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(2), 115-124.
- Eka Sarofah Ningsih, SST., M.Kes Ida Susila, S.ST., M.Kes Oktavia Dian Safitri. 2021. KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA.
- Ningsih, Eka Sarofah, Ida Susila, and Oktavia Dian Safitri. 2021. "Upaya Pencegahan Seks Bebas Dan Pemahaman Reproduksi Sehat Pada Remaja." 4(2): 280-81.
- Pratiwi, H. (2023). Analisis faktor psikologis yang memengaruhi perilaku mencari informasi kesehatan reproduksi pada remaja putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 8(1), 45-56.
- Sari, D. P., & Wijayanti, L. (2022). Gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswi SMP di masa transisi pubertas. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 7(3), 210-218.
- World Health Organization. (2023). Adolescent health and development: A global perspective. WHO Press. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240034284>
- Permatasari, R., & Sudiarta, I. G. (2019). Gambaran Pengetahuan dan Praktik Kebersihan Vagina pada Remaja Putri di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 14(5), 401-408.
- Hidayat, M., & Permata, S. (2021). Peran teman sebaya dan internet sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja di era digital. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), 89-98.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Pedoman pelayanan kesehatan reproduksi remaja. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Nurhaliza, A. (2023). Hubungan pengetahuan personal hygiene dengan perilaku perawatan organ intim pada remaja putri. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 15(1), 45-53.
- Susanti, D., & Wulandari, R. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang
- Ida Susila, dkk., Pengetahuan Remaja Tentang Personal Hygiene ....*

keputihan di SMA Negeri se-Kota Surabaya. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(3), 210-218.

Nurhaliza, A. (2023). Hubungan pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 15(1), 45–53.

Rahayu, S., & Kusuma, D. (2022). Prevalensi dan faktor risiko keputihan abnormal pada siswi SMA di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 17(3), 210–217.

Wijayanti, L., & Sari, D. P. (2021). Praktik kebersihan vagina yang salah dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 9(2), 88–96.

World Health Organization. (2022). Adolescent health and well-being. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>





Penerbit:  
PT Nuansa Fajar Cemerlang  
Grand Slipi Tower Lt 5 Unit F Jalan S. Parman Kav. 22-24  
Kel. Palmerah, Kec. Palmerah Jakarta Barat, DKI Jakarta,  
11490 telp: (021) 29866919

